



**MODEL EVALUASI BERBICARA
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA
BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Riya Windahayani

NIM : 2601409043

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juni 2013

Pembimbing I,

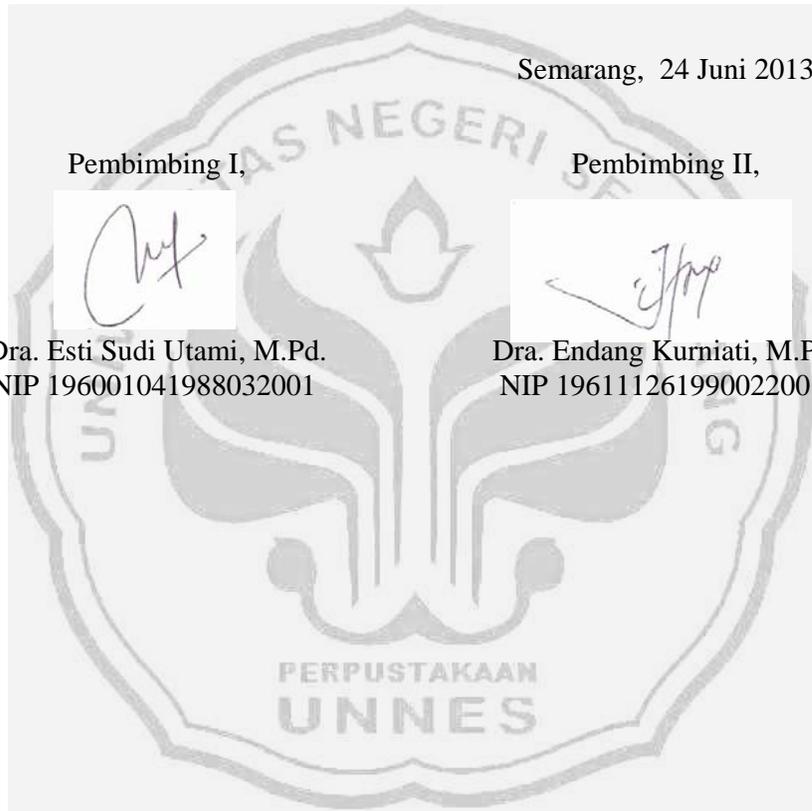
Pembimbing II,



Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.
NIP 196001041988032001



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001



PENGESAHAN KELULUSAN

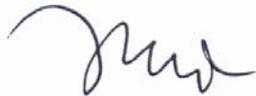
Skripsi dengan judul *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 24 Juni 2013

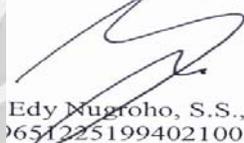
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.
NIP 195301121990021001

Sekretaris,



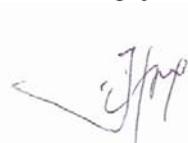
Edy Nugroho, S.S.,
196512251994021001
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I,



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji II,



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji III,



Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.
NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2013

Riya Windahayani

NIM 2601409043



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Hidup adalah perjalanan, perjalanan adalah pengalaman, dan pengalaman itu merupakan proses pembelajaran. (Mario Teguh)
- ❖ Tersenyumlah agar bisa selalu berfikir positif, dan apapun akan menjadi mungkin jika kita selalu berfikir positif. (Mario Teguh)



Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan untuk semua orang yang ingin mengetahui dan mau mempelajari tentang model evaluasi berbicara bahasa Jawa.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil`alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif.*

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd., pembimbing I dan Dra. Endang Kurniati, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk dan nasihat dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd., dosen penguji skripsi atas semua saran dan motivasinya.
3. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
5. Dr. Agus Wahyudin, M.Hum., Plt Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Mundakir, S.Pd., Siti Kurniatini, S.Pd., Pangestika Tuhu Kristanti, S.Pd., yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran untuk menjadi ahli bahasa Jawa membantu dalam penyempurnaan draf model dalam skripsi yang telah penulis susun.

8. Bapak, Ibu, Bulek, Om, Mbah, Budhe, MbK Maya, Mas Fery, Mega, Dedek Ara dan seluruh keluarga besar Dwi Winarno yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Aditya Aji Nugroho yang senantiasa mendampingi dan memberikan semangat untuk penulis.
10. Sahabat-sahabatku tercinta: *D`simbsweet* dan *Ngeq`s*, Fatin, Ger, Ulfa, Anni, Ryan, Silvi, Ima, Ata, Annis, Novi, Febri, Etik, Nia, Dina, Yani, MbK Vita, MbK Aven, MbK Desi, MbK Nia, MbK Yuni, Lina, Shoimatur, Mita, Hida, Anna, Apri, Erik, Ozy, dan Didik yang selalu berusaha membantu, mendukung, dan memahami penulis.
11. Teman-teman Kost X- Edelweys dan Diosas yang selalu ada menemani penulis terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan PBSJ angkatan 2009, teman-teman PPL, dan teman-teman KKN terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya.
13. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua doa, bimbingan, bantuan, dan motivasi, dari pihak-pihak di atas semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya dan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2013

Penulis

ABSTRAK

Windahayani, Riya. 2013. *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd, Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Kata kunci : model evaluasi, berbicara, integratif, komunikatif.

Evaluasi berbicara merupakan sarana untuk mengukur keterampilan berbicara siswa terhadap pencapaian sebuah kompetensi dasar. Di dalam pembelajaran bahasa Jawa, yang menjadi sasaran pokok evaluasi adalah kompetensi komunikatif siswa (bahasa di kehidupan sehari-hari). Salah satu kompetensi komunikatif siswa secara produktif adalah keterampilan berbicara. Pelaksanaan evaluasi berbicara tidak hanya disajikan secara komunikatif, tetapi juga dapat disajikan secara integratif. Integratif merupakan gabungan antara keterampilan berbahasa satu dengan yang lain atau antar komponen kebahasaan. Tetapi, pada kenyataannya hingga saat ini evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang telah disusun guru di sekolah-sekolah tidak komunikatif dan integratif. Untuk itu, perlu upaya pengembangan model evaluasi berbicara yang diharapkan dapat melatih dan mengukur kompetensi komunikatif siswa dalam hal berbicara yang disajikan secara integratif.

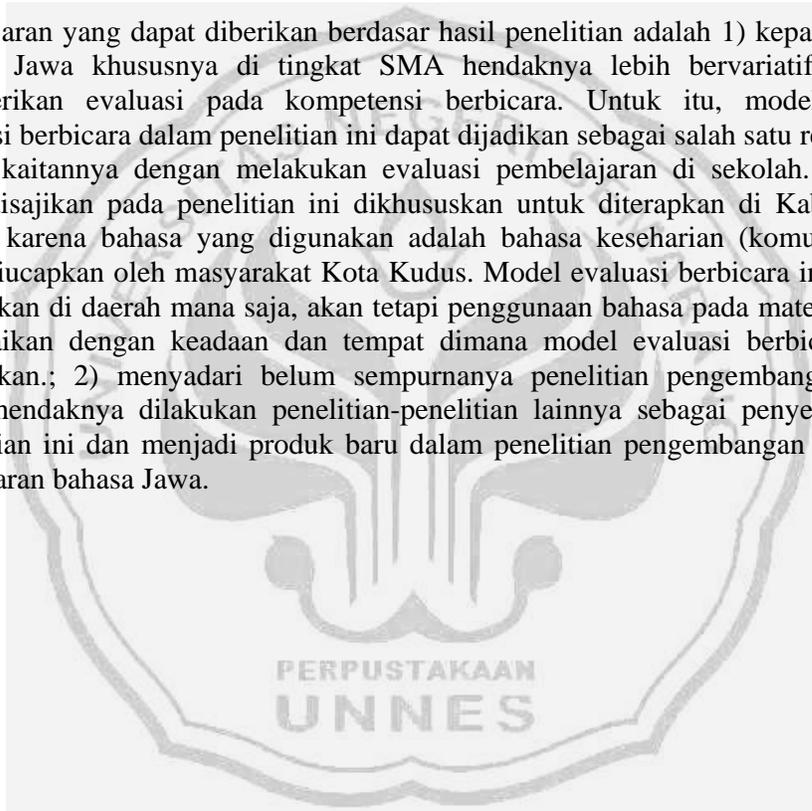
Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, 2) bagaimana validasi model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, dan 3) bagaimana model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif. Tujuan penelitian ini adalah 1) menyusun draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, 2) mendeskripsikan hasil validasi model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, 3) menyusun model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research & Development*. Prosedur penelitian ini meliputi empat tahap yaitu analisis kurikulum, desain produk, validasi desain produk, dan revisi desain produk. Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Jawa SMA/ SMK dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Instrumen penelitian ini berupa angket uji ahli sehingga teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima model evaluasi pada draf model evaluasi berbicara berbasis integratif-komunikatif, yaitu 1) model evaluasi bermain peran; 2) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang

visual; 3) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio; 4) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual; dan 5) menanggapi. Draf tersebut kemudian di validasi oleh uji ahli bahasa Jawa. Validasi uji ahli yang dilakukan meliputi petunjuk pengerjaan, bahasa butir soal dan model soal. Petunjuk pengerjaan dan bahasa butir soal dapat dilihat dari kesalahan ejaan, diksi, struktur kalimat dan struktur wacana, sedangkan model soal evaluasi yang awalnya terdapat lima model dikelompokkan menjadi empat. Pengelompokan model tersebut disesuaikan dengan penggunaannya dan keempatnya itu sudah mencakup lima model sebelum adanya validasi. Berdasar validasi uji ahli, model evaluasi berbicara bahasa Jawa menunjukkan ada empat model evaluasi yaitu bermain peran, bercerita, berdiskusi, dan menanggapi. Dari keempatnya disusun berdasarkan pendekatan integratif-komunikatif.

Saran yang dapat diberikan berdasar hasil penelitian adalah 1) kepada guru bahasa Jawa khususnya di tingkat SMA hendaknya lebih bervariasi dalam memberikan evaluasi pada kompetensi berbicara. Untuk itu, model-model evaluasi berbicara dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam kaitannya dengan melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah. Materi yang disajikan pada penelitian ini dikhususkan untuk diterapkan di Kabupaten Kudus karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian (komunikatif) yang diucapkan oleh masyarakat Kota Kudus. Model evaluasi berbicara ini dapat diterapkan di daerah mana saja, akan tetapi penggunaan bahasa pada materi perlu disesuaikan dengan keadaan dan tempat dimana model evaluasi berbicara ini diterapkan.; 2) menyadari belum sempurnanya penelitian pengembangan ini, maka hendaknya dilakukan penelitian-penelitian lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi produk baru dalam penelitian pengembangan tentang pengajaran bahasa Jawa.



SARI

Windahayani, Riya. 2013. *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd, Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Tembung prangunut : model evaluasi, micara, integratif, komunikatif.

Evaluasi micara yaiku sarana kanggo ngukur katrampilan micara siswa ing sajroning kompetensi dasar. Ing piwulangan basa Jawa, kang dadi pangincengan evaluasi yaiku kompetensi komunikatif (basa padinan). Salah sijine kompetensi komunikatif kang produktif yaiku katrampilan micara. Evaluasi micara utamane ora mung katindakake sacara komunikatif, ananging bisa dicakke nganggo integratif. Integratif kuwi gabungan saka katrampilan basa siji karo katrampilan basa liyane, utawa antar komponen basa. Ananging, ing kasunyatan nganti seprene evaluasi piwulangan basa Jawa kang wis digawe guru ing sekolah-sekolah ora komunikatif lan integratif. Amarga kuwi, prelu dianakake pengembangan model evaluasi micara supaya bisa nggladhi lan ngukur kompetensi komunikatif saben murid ing babagan micara sing dicakke sacara integratif.

Miturut andharan ing dhuwur, prakara kang dirembug ing panaliten iki yaiku, 1) kepriye draf model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif?, 2) kepriye validasi model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif?, lan 3) kepriye model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif. Tujuan panaliten iki yaiku 1) nyusun draf model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif, 2) njlentrehake kasil validasi model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif, 3) nyusun model evaluasi micara piwulangan basa Jawa SMA adhedhasar integratif-komunikatif.

Panaliten iki migunakake dhasar Research & Development. Prosedur panaliten iki ana tahap papat yaiku analisis kurikulum, desain produk, validasi desain produk, lan revisi desain produk. Subjek panaliten iki yaiku guru basa Jawa SMA/ SMK telu lan pakar basa Jawa loro. Kanggo nglumpukake data nggunakake angket uji ahli saengga teknik pangumpulan data panaliten iki saka teknik angket. Teknik analisis data kang dinggo yaiku teknik analisis interaktif saka komponen telu yaiku reduksi data, penyajian data, sarta dududan lan verifikasi.

Asil panaliten nuduhake ana model evaluasi lima ing draf model evaluasi micara adhedhasar integratif-komunikatif, yaiku 1) model evaluasi bermain peran; 2) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual; 3) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio; 4) menceritakan/

menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual; lan 5) menanggapi. Draf kuwi banjur di validasi dening uji ahli basa Jawa. Validasi uji ahli kang dikoreksi saka pituduh nggarap soal, basa ing butir soal lan model soal. Pituduh nggarap soal lan basa ing butir soal bisa dimangerteni kaluputane saka ejaan, dhiksi (unggah-ungguh), ukara lan wacana kang runtut, dene model soal kang wiwitan cacache ana lima diklompokake dadi papat. Klompokane kuwi adhedhasar panganggone lan model lima kang during di validasi kuwi mau wis mlebu kabeh ing papat model kang dikembangake. Saka andharan mau, model evaluasi micara basa Jawa nuduhake model evaluasi papat yaiku bermain peran, bercerita, berdiskusi, lan menanggapi.

Saran kang bisa diwenehake adhedhasar asil panaliten yaiku, 1) kagem guru basa Jawa utamane ing SMA kudu luwih maneka warna nalika maringi evaluasi kompetensi micara. Amarga kuwi, model-model evaluasi micara ing panaliten iki bisa didadekake kanggo salah sijine referensi ing sajrone nindakake evaluasi piwulangan ing sekolah. Materi panaliten iki trep kanggo ing dhaerah Kudus. Model iki bisa dinggo ing dhaerah ngendi wae, ananging panganggone basa kuwi kudu trep karo kahanan lan dhaerah model evaluasi micara iki digunakake.; 2) mangerteni durung sampurnane panaliten iki, mula kudu ana panaliten-panaliten liyane kanggo panyampurna panaliten iki lan dadi produk anyar kanggo panaliten pengembangan ngenani piwulangan basa Jawa.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah	10
2.2.2 Pendekatan Tes Integratif.....	12
2.2.3 Pendekatan Tes Komunikatif.....	15
2.2.4 Tes Kemampuan Berbicara	17
2.2.4.1 Hakikat Berbicara.....	18
2.2.4.2 Bentuk-bentuk Evaluasi Kemampuan Berbicara	19
2.2.4.3 Tingkatan Tes Kemampuan Berbicara.....	24
2.2.4 Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa Kompetensi Berbicara.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	28
3.2	Subjek Penelitian	31
3.3	Instrumen Penelitian	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data	32
3.5	Teknik Analisis Data	33

BAB IV MODEL EVALUASI BERBICARA BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

4.1	Draf Model Evaluasi Berbicara	35
4.1.1	Model Evaluasi Bermain Peran	35
4.1.2	Model Evaluasi Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Visual	41
4.1.3	Model Evaluasi Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio	45
4.1.4	Model Evaluasi Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio Visual	46
4.1.5	Model Evaluasi Menanggapi	49
4.2	Validasi Model Evaluasi Berbicara	51
4.2.1	Petunjuk Pengerjaan	52
4.2.1.1	Ejaan	52
4.2.1.2	Pemilihan kata (diksi)	53
4.2.1.3	Struktur Kalimat	55
4.2.2	Bahasa pada Butir Soal	57
4.2.2.1	Pemilihan kata (diksi)	57
4.2.2.2	Struktur Wacana	58
4.2.3	Model Evaluasi	59
4.3	Model Evaluasi Berbicara	60
4.3.1	Bermain Peran	60
4.3.2	Bercerita	65
4.3.3	Berdiskusi	68
4.3.4	Menanggapi	69

BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Angket Uji Ahli Draf Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif	32
4.1 Kesalahan Ejaan Pada Model Bermain Peran (Seminar)	53
4.2 Kesalahan Diksi Pada Model Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Visual	54
4.3 Kesalahan Diksi Pada Model Menanggapi	54
4.4 Kesalahan Diksi Pada Model Bermain Peran (Seminar)	55
4.5 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Bermain Peran Berdasarkan Gambar Berseri Tanpa Panduan	55
4.6 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio-Visual	56
4.7 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Menanggapi	57
4.8 Kesalahan Diksi Pada Model Bermain Peran (Berdasarkan Gambar Berseri Menggunakan Panduan Berupa Konteks)	58
4.9 Kesalahan Struktur Wacana Pada Model Bermain Peran (Berdasarkan Gambar Berseri Menggunakan Panduan Berupa Konteks)	58
4.10 Kesalahan Struktur Wacana Pada Model Bercerita Berdasarkan Rangsang Visual	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif	76
2. Angket Uji Ahli Bahasa Jawa.....	81
3. Model Evaluasi Berbicara Berbasis Integratif-Komunikatif.....	91
4. Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan antara siswa dan guru. Tujuan pembelajaran akan dikatakan tercapai apabila materi yang disajikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga memperoleh hasil yang baik. Hasil yang dapat dicapai dapat terlihat pada evaluasi siswa atau sering disebut sebagai sarana tolak ukur siswa terhadap pencapaian sebuah kompetensi dasar.

Evaluasi perlu didukung dengan adanya pendekatan-pendekatan pembelajaran. Di dalam pembelajaran bahasa Jawa, yang menjadi sasaran pokok evaluasi adalah kompetensi komunikatif siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dicanangkan dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran bahasa yang diarahkan pada peningkatan kompetensi komunikatif siswa baik secara reseptif maupun produktif, lisan maupun tulisan.

Salah satu kompetensi komunikatif siswa secara produktif adalah keterampilan berbicara. Sesuai tujuannya, berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dalam suatu komunikasi. Komunikasi tersebut di dalamnya terkandung maksud dan makna tertentu yang ingin diutarakan oleh pembicara. Tetapi pada kenyataannya, pada kompetensi berbicara evaluasi yang digunakan bukan

menyampaikan secara lisan melainkan secara tertulis yang merujuk pada kompetensi menulis. Selain itu, materi yang digunakan masih secara umum belum komunikatif.

Materi evaluasi berbicara yang sesuai dengan pendekatan komunikatif adalah yang dialami oleh siswa di kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa materi untuk evaluasi berbicara sebaiknya berkaitan atau berhubungan dengan kehidupan siswa. Untuk pembelajaran bahasa Jawa materi yang tepat untuk siswa adalah materi yang *njawani*. Misalnya, pada kompetensi dasar berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan. Kesantunan berbahasa itu tampak pada ketaatan penerapan *unggah-ungguh basa*, yaitu tata cara atau aturan berbahasa yang memperhitungkan hubungan sosial pihak I, II, dan III (Utami 2006). Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati sesuai adab budaya Jawa yang berlaku. Keterampilan berbicara seperti itulah yang mestinya diukur dalam kegiatan evaluasi kompetensi berbicara bahasa Jawa di sekolah.

Pelaksanaan evaluasi berbicara tidak hanya disajikan secara komunikatif, tetapi juga dapat disajikan secara integratif. Integratif merupakan gabungan antara keterampilan berbahasa dengan komponen kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, diksi, struktur, intonasi dan ekspresi. Misalnya, pada kompetensi dasar bercerita pengalaman yang mengesankan, evaluasi dapat diperoleh dari integrasi antara keterampilan berbicara dengan komponen-komponen kebahasaan yaitu *pocapan* (ucapan), *polatan* (mimik), *lelagon* (intonasi) dan *patrap* (sikap).

Selain integrasi keterampilan berbahasa dengan komponen kebahasaan, dapat juga dikembangkan integrasi antara keterampilan berbahasa satu dengan

keterampilan berbahasa lainnya. Setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya yaitu menyimak, membaca dan menulis. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara dapat dievaluasi dengan menyampaikan kembali isi dari rekaman. Apabila guru memberikan evaluasi dengan cara meminta siswa untuk menyampaikan kembali berdasarkan video yang telah disimak akan muncul integrasi antara keterampilan berbicara dengan keterampilan menyimak. Jika evaluasi diawali dengan membaca teks sambutan maka bentuk evaluasi tersebut merupakan integrasi antara keterampilan berbicara dengan keterampilan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi yang berbasis integratif-komunikatif lah yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Dari hasil penelitian (Utami 2010; Warsiti 2009; Said 2009) menunjukkan hingga saat ini evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang telah dikembangkan guru di sekolah tidak komunikatif-integratif. Selain itu masih bersifat teoretis dan cenderung mengukur pengetahuan bahasa yang disajikan secara diskret.

Pada penelitian yang dilakukan Utami (2010), pada tahun pertama telah menghasilkan deskripsi alat evaluasi bahasa Jawa yang disusun guru. Pada penelitian tahun kedua ini merupakan penelitian lanjutan yang menghasilkan draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis pendekatan integratif-komunikatif, penilaian draf model oleh guru dan pakar untuk revisi produk, dan replikasi/ inovasi model yang telah direview.

Penelitian ini merupakan penelitian payung dari Utami (2012) yang akan menghasilkan pengembangan model evaluasi berbicara. Model evaluasi yang

dikembangkan diharapkan dapat melatih dan mengukur kompetensi komunikatif siswa dalam hal berbicara yang disajikan secara integratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?
- 2) Bagaimana validasi model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?
- 3) Bagaimana model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.
- 2) Mendeskripsikan hasil validasi model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.
- 3) Menyusun model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa berbasis integratif-komunikatif.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kompetensi berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*.
- b) Bagi guru diharapkan dapat memberikan masukan untuk menentukan model evaluasi berbicara yang lebih baik lagi. Selain itu, juga dapat dijadikan referensi untuk evaluasi pembelajaran berbicara agar lebih bervariasi dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa. Model evaluasi ini dapat digunakan di daerah mana saja. Akan tetapi, pada penelitian ini penggunaan bahasa pada materi cocok diterapkan di Kabupaten Kudus. Untuk itu, apabila model ini diterapkan di daerah lain perlu adanya penyesuaian penggunaan bahasa pada materi yang disampaikan yang disesuaikan dengan keadaan di daerah tersebut.
- c) Bagi peneliti lain dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini disajikan berdasarkan penelitian pengembangan, evaluasi pembelajaran dan butir soal oleh Warsiti (2009), Utami (2010), Kurniati (2011), dan Widjaya (2011).

Warsiti (2009) melakukan penelitiannya dengan judul *Analisis Soal Ulangan Bahasa Jawa pada Tes Akhir Semester Ganjil Kelas XI SMA se-Kabupaten Karanganyar Tahun 2008/2009*. Dari penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa butir soal tes ulangan yang telah dibuat oleh guru belum mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Butir soal yang terdapat dalam tes akhir tersebut baru mencakup tes membaca dan menulis. Butir soal membaca meliputi lima soal tes membaca berita, sepuluh soal membaca huruf Jawa terdiri atas pilihan ganda dan satu soal berbentuk uraian serta satu soal membaca geguritan. Butir soal menulis hanya terdiri dari satu butir soal yaitu menulis huruf Jawa dengan bentuk uraian. Apabila dilihat dari segi kekomunikatifan, dari 50 butir soal yang digunakan dalam ulangan akhir semester ganjil tersebut, hanya ada 18 soal yang komunikatif. Lainnya, 31 soal tidak komunikatif karena masih bersifat teoretis, dan ada satu soal yang salah (tidak berkaitan dengan bahasa).

Secara konseptual, penelitian yang dilakukan oleh Warsiti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Warsiti mengarah pada analisis butir-butir soal ulangan bahasa Jawa berdasarkan tingkat kekomunikatifan soal.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi keterampilan berbicara berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Meskipun begitu, terdapat persamaan pada subjek penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan berdasarkan pendekatan komunikatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Utami (2010) dengan judul *Pengembangan Model Evaluasi Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif*. Untuk itu penelitian tahap pertama Utami (2010) juga dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum dalam pengembangan butir soal oleh guru bahasa Jawa SMA belum berbasis integratif-komunikatif. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah butir soal yang berbasis komunikatif kurang dari 25%. Ditemukan pula 50% lebih butir soal yang kurang sesuai dengan topik wacana yang *njawani*, butir soal mengukur pengetahuan umum, butir soal mengukur teori, dan butir soal menulis tanpa ilustrasi atau konteks. Selain itu, 75% lebih menunjukkan bahwa butir soal menulis dan membaca huruf Jawa hanya terbatas pada alih huruf saja, dan butir soal kemampuan bersastra yang bersifat hafalan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada permasalahannya. Penelitian terdahulu hanya terbatas pada usaha mendiskripsikan alat evaluasi yang dibuat guru dari sudut pandang tertentu, sedangkan penelitian tahap kedua ini akan menyusun model evaluasi pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis pendekatan integratif-komunikatif.

Pembelajaran berbicara pun juga menunjukkan hasil yang kurang optimal. Untuk itu, Kurniati (2011) melalui penelitian terapan dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Generatif Berbasis Konteks untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Lisan Bahasa Jawa SMP* telah menyusun model pembelajaran generatif berbasis konteks. Hasil penelitiannya menunjukkan dua hal. Pertama, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran komunikasi lisan (pembelajaran mendengarkan dan berbicara) mendapat porsi yang sedikit dikarenakan guru dan siswa mengalami kesulitan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan siswa dan kemampuan guru. Kesulitan siswa terlihat ketika menghafal kosa kata *krama* dan tidak mengetahui kaidah penggunaan ragam *krama*. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar, media pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran. Selanjutnya, hasil yang kedua adalah menyusun draf model pembelajaran komunikasi lisan bahasa Jawa dengan strategi pembelajaran generatif. Strategi tersebut meliputi enam tahap, yaitu tahap eksplorasi, pemfokusan, pengenalan konsep, penerapan berbasis konteks, dan analisis kesalahan berbahasa.

Penelitian pengembangan yang akan dilakukan hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniati. Penelitian Kurniati terfokus pada pengembangan pembelajaran generatif berbasis konteks untuk meningkatkan komunikasi lisan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan model evaluasi berbicara berbasis integratif-komunikatif.

Selanjutnya, penelitian oleh Widjaya (2011) dengan judul *Pengembangan Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kelas VII di Kabupaten Grobogan Berbasis Kemampuan Berbahasa dan Bersastra*. Widjaya

menjelaskan bahwa soal-soal tersebut disusun tanpa disertai kisi-kisi, soal bersifat teoretis, soal tes kemampuan membaca tidak sesuai bacaan. Selain itu, tidak ditemukannya soal kemampuan menulis, pokok soal tidak komunikatif, dan tidak sinkron antara pokok soal dengan opsi jawaban. Soal bersifat pengetahuan umum, soal membaca huruf jawa tidak sesuai kaidah dan tema wacana penyerta soal membaca kurang kontekstual juga banyak ditemukan.

Dari hasil observasi dan analisis yang dilakukan, Widjaya mengembangkan prototipe soal ujian akhir semester gasal mata pelajaran bahasa jawa yang sesuai dengan keadaan Kabupaten Grobogan. Soal yang dimaksud adalah soal-soal yang sesuai dengan kebutuhan guru terhadap soal-soal ujian akhir semester bahasa Jawa. Kebutuhan tersebut meliputi butir soal harus sesuai Standar Kompetensi Kompetensi Dasar (SKKD) yang dijabarkan dalam kisi-kisi. Soal tidak sekadar bersifat hafalan dan teoretis belaka, tetapi aspek sastra juga harus terakomodasi secara proporsional. Selain itu, bahasa yang digunakan harus komunikatif, jumlah soal berhuruf jawa harus proporsional, tema wacana pendukung harus spesifik, serta soal-soal yang muncul harus bervariasi dan mengukur kemampuan berbahasa dan bersastra.

Selain Kurniati (2011), penelitian pengembangan lain yang hampir sama pula dengan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Widjaya (2011). Penelitian Widjaya terfokus pada pengembangan butir tes sumatif (butir tes untuk ulangan akhir semester) yang berbasis kemampuan berbahasa dan bersastra. Dalam butir tes tersebut tidak mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan model evaluasi berbicara berbasis integratif-komunikatif.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teoretis ini dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini yaitu evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah, pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, tes kemampuan berbicara, dan tujuan pembelajaran bahasa Jawa kompetensi berbicara.

2.2.1 Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Pembelajaran dan evaluasi adalah dua hal yang erat berkaitan. Dalam pembelajaran, evaluasi dikatakan sebagai sarana tolak ukur siswa terhadap pencapaian sebuah kompetensi dasar. Selain itu, evaluasi juga merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diselenggarakan dalam kurun waktu tertentu (Djiwandono 2011:1). Evaluasi yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberi informasi tentang tingkat kemampuan komunikasi atau berbahasa khususnya berbasis pendekatan komunikatif. Hal itu dimaksudkan agar pada penyelenggaraan pembelajaran lebih mudah dilakukan oleh siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penyelenggaraannya, objek evaluasi dititik beratkan pada komponen bahasa dan kemampuan bahasa yang berhasil dicapai oleh siswa. Penguasaan terhadap komponen bahasa seperti dimaksudkan dalam ilmu bahasa struktural. Dalam hal ini, bahasa dianggap terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan dan dibedakan satu dengan yang lain. Bagian-bagian yang dikenal sebagai komponen bahasa, terdiri dari fonologi (bunyi bahasa, fonem, tekanan suara dan intonasi), kosakata (makna dan pembentukan kata), dan tatabahasa. Penguasaan atas komponen-komponen bahasa dianggap merupakan bagian dari kemampuan

berbahasa.

Kemampuan berbahasa dilakukan agar seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain (komunikasi). Kemampuan berbahasa yang dimaksud meliputi empat jenis yaitu (1) menyimak, untuk memahami bahasa lisan; (2) membaca, untuk memahami bahasa tertulis; (3) berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan; dan (4) menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis. Dari kemampuan berbahasa itu dapat dikembangkan melalui penguasaan kemampuan bahasa yang dibedakan antara kemampuan pasif-reseptif dan kemampuan aktif-produktif (Djiwandono 2008:8). Kemampuan pasif-reseptif terlihat pada pemahaman wacana yang disampaikan secara lisan dan tertulis (kemampuan menyimak). Sebaliknya, jika kemampuan aktif-produktif meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa secara lisan (kemampuan berbicara) ataupun tertulis (kemampuan menulis).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sasaran evaluasi komponen bahasa meliputi fonologi, kosakata, dan tata bahasa. Sasaran evaluasi kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sejalan dengan rinciannya, tes itu pun dapat dirinci ke dalam tes menyimak, tes membaca, tes berbicara, dan tes menulis.

Pelaksanaan evaluasi di sekolah, selain untuk mengukur kemampuan berbahasa juga mengukur kemampuan bersastra. Tes kesastraan merupakan tes pengetahuan tentang sastra yang lebih menekankan pada apresiasi sastra (Nurgiyantoro 2003:168). Kemampuan mengapresiasi sastra merupakan kemampuan seseorang menemukan kepuasan atau kenikmatan secara personal.

Kepuasan tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca ataupun mendengarkan karya sastra dan menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca/mendengarkan karya sastra, siswa diharapkan mendapatkan wawasan-wawasan praktis mengenai kehidupan yang sebenarnya dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Wawasan praktis mengenai pengalaman hidup dapat dijadikan bahan diskusi yang menarik seperti halnya semangat, keberanian, heroisme, patriotisme, kemerosotan moral, dan sebagainya yang tertuang dalam karya sastra. Wujud tes atau penilaian kemampuan mengapresiasi sastra dilaksanakan dengan pengamatan terhadap penampilannya dalam membaca karya sastra, dan kemampuan memaharni topik yang dibaca/didengar dari karya sastra. Sebaliknya, secara ekspresif siswa dapat mengungkapkan hal-hal tersebut dalam bentuk karya sastra tulis atau lisan.

Dengan demikian, cakupan evaluasi pembelajaran bahasa secara keseluruhan meliputi tiga kelompok sasaran. Kelompok sasaran pertama adalah komponen bahasa, yang terdiri dari bunyi bahasa, kosakata, dan tatabahasa. Kelompok sasaran kedua adalah kemampuan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kelompok sasaran ketiga adalah kemampuan mengapresiasi sastra.

2.2.2 Pendekatan Tes Integratif

Pendekatan integratif kaitannya dengan gabungan satu kemampuan atau unsur bahasa satu dengan yang lain. Ciri integratif meliputi penggabungan antara keterampilan berbahasa dengan komponen kebahasaan dan dapat juga

dikembangkan integrasi antara keterampilan berbahasa satu dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Menurut (Djiwandono 2008:24), penggunaan bahasa termasuk dalam mengerjakan tes penggabungan unsur bahasa pada pendekatan integratif dan menyangkut komunikasi secara menyeluruh. Dalam melakukan tes berbicara misalnya, pada kompetensi dasar bercerita pengalaman yang mengesankan, evaluasi dapat diperoleh dari integrasi antara keterampilan berbicara dengan komponen-komponen kebahasaan. Komponen kebahasaan tersebut meliputi *pocapan* (ucapan), *polatan* (mimik), *lelagon* (intonasi) dan *patrap* (sikap). Selain itu, dapat dikembangkan dengan integrasi antara keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara.

Demikian, maka istilah integratif sebagai salah satu pendekatan tes bahasa mengandalkan penggunaan gabungan. Gabungan yang dimaksud dapat diperoleh antar kemampuan bahasa dengan kemampuan bahasa yang lain ataupun dari unsur bahasa satu dengan yang lain. Gabungan itu dapat pula bersifat lebih kompleks dengan melibatkan gabungan antara jenis kemampuan bahasa dan unsur bahasa.

Pada unsur bahasa, tataran bunyi bahasa dapat diperoleh dari bunyi-bunyi bahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam satu kelompok fonem. Hal tersebut dikarenakan memiliki kesamaan ciri-ciri tertentu. Bunyi [d] dan [dh] dalam bahasa Jawa misalnya, dapat dikelompokkan ke dalam satu kelompok bunyi bahasa yang disebut fonem. Fonem-fonem itu dapat digabungkan satu dengan yang lain, dan menghasilkan morfem (bentukan bahasa berupa kumpulan fonem yang memiliki makna). Gabungan fonem-fonem /d/, /h/, /a/, /h/, /a/, dan /r/ dalam

bahasa Jawa misalnya, membentuk morfem /*dhahar*/ 'makan' yang memiliki makna. Lebih lanjut gabungan morfem menghasilkan bentukan-bentukan bahasa yang lebih besar berupa klausa, atau kalimat seperti /*dhahar gedhang*/ 'makan pisang', atau /*Bapak dhahar gedhang*/ 'Bapak makan pisang'. Semua itu menunjukkan bagaimana unsur-unsur bahasa dapat digabungkan satu dengan yang lain, untuk menghasilkan bentukan bahasa yang lebih besar daripada unsur-unsur yang digabungkannya.

Menurut (Djiwandono 2008:105), tes integratif dapat digunakan untuk mengukur penguasaan kemampuan berbahasa. Hal tersebut dilakukan atas dasar penguasaan terhadap gabungan dari beberapa bagian komponen bahasa dan kemampuan berbahasa. Tes kebahasaan yang dilakukan juga dapat terjadi dari gabungan yang dilakukan antara komponen bahasa itu sendiri ataupun kemampuan berbahasanya. Menurut (Nurgiyantoro 2003:173), akan lebih baik lagi jika dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar yang hidup di masyarakat. Bentuk evaluasi berbicara dengan pendekatan integratif dapat diawali dengan kegiatan membaca ataupun mendengarkan. Salah satu evaluasi yang dilakukan dapat dengan cara menyampaikan kembali teks yang telah dibaca. Berdasar kegiatan tersebut, akan muncul integrasi antara kegiatan membaca dan berbicara. Berikut adalah contoh tes integratif antar kemampuan berbahasa dan komponen berbahasa.

Butir Tes Integratif

<p><i>Cobi wacan babagan tedhak siten menika dipunwaos lan dipunmatakaken ingkang saestu. Lajeng dipuncariyosaken menapa suraosipun wacan menika kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, lan unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>
--

Berdasarkan contoh butir tes integratif di atas terlihat adanya integrasi antar kemampuan berbahasa dan antar komponen berbahasa. Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk membaca teks mengenai *tedhak siten*. Setelah selesai memahami, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Pada kegiatan tersebut terjadi integrasi antara kemampuan membaca dan kemampuan berbicara. Selain itu, juga dilakukan integrasi antar komponen kebahasaan yang terdiri dari *pocapan*, *lelagon*, *polatan*, *unggah-ungguh basa*, dan *runtut* merupakan komponen yang saling berintegrasi.

Berdasar pernyataan dan contoh yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan mengenai pendekatan integratif. Pendekatan integratif merupakan gabungan yang melibatkan lebih dari satu komponen kebahasaan maupun kemampuan berbahasa. Fungsi adanya pendekatan integratif adalah untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa dengan mengaitkan langsung dengan kehidupan di masyarakat.

2.2.3 Pendekatan Tes Komunikatif

Djiwandono (2008:28) menyatakan bahwa dalam pendekatan komunikatif, dititik beratkan pada fungsi bahasa. Fungsi bahasa tersebut dalam penyelenggaraannya bertumpu pada komunikasi sebagai fungsi utamanya. Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi yang digunakan dikehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan tes bahasa komunikatif diarahkan untuk mengukur kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata baik reseptif maupun produktif. Wujud tesnya harus disesuaikan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi senyatanya. Pada intinya, menurut Djiwandono (2008:29) pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan

menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun produktif.

Dalam pendekatan komunikatif, unsur-unsur non kebahasaan seperti psikolinguistik dan sosiolinguistik memiliki peranan penting. Selain itu, pendekatan komunikatif juga menekankan peranan konteks dalam penggunaan bahasa dengan cara memperluas unsur konteks. Hal itu ditunjukkan dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya komunikasi yang baik. Sebagai akibatnya, pendekatan komunikatif secara rinci mempersoalkan hal-hal mengenai komunikasi yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa. Demi tercapainya komunikasi, hal yang perlu diperhatikan menurut (Wahyuni dkk. 2012:7) adalah yang berhubungan dengan seluk beluk komunikasi, diantaranya seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antara mereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, dan keadaan ketika komunikasi terjadi.

Berikut merupakan salah satu wujud dari tes pendekatan komunikatif melalui teks dialog.

Konteks: Bu Siti menolak ketika diajak makan di rumah Bu Ani. Usia Bu Siti dan Bu Ani sebaya, bahasa yang digunakan ragam *ngoko alus*.

Bu Ani : "Kok awan-awan, arep tindak endi Bu?"

Bu Siti : "Ki lho Bu, Kenang nyuwun tumbas bakso."

Bu Ani : "Boten masak ta, Bu?"

Bu Siti : "Boten, Bu. Aras-arasen."

Bu Ani : "Dhahar griya kula mawon, kula masak asem-asem, mangga!"

Bu Siti : "Matur nuwun Bu, selak bocahe ngelih kepengin bakso, wis dienteni re."

Pitakon

(1) Apa Bu Siti kersa dhahar ing daleme Bu Ani?

(2) Bu Siti dienteni karo sapa?

Contoh teks dialog di atas, merupakan contoh tes pendekatan komunikatif. Hal tersebut dikarenakan konteks dalam teks dialog tersebut sesuai dengan kehidupan dan bahasa senyatanya dalam masyarakat Jawa. Sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, orang yang usianya sebaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus*. Selain itu, dalam masyarakat Jawa penolakan yang dinyatakan seseorang secara tersirat atau dapat diganti dengan ucapan yang lebih halus, misalnya dengan mengucapkan *matur nuwun* ‘terima kasih’ sehingga tidak menyinggung orang yang diajak bicara.

Materi yang disajikan pada penelitian ini dikhususkan untuk diterapkan di Kota Kudus karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian (komunikatif) yang diucapkan oleh masyarakat Kabupaten Kudus. Model evaluasi berbicara ini dapat diterapkan di daerah mana saja, akan tetapi penggunaan bahasa pada materi perlu disesuaikan dengan keadaan dan tempat dimana model evaluasi berbicara ini diterapkan.

2.2.4 Tes Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Hal tersebut terlihat ketika diadakannya tes kemampuan berbicara. Tes kemampuan berbicara dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan mengungkapkan diri secara lisan (Djiwandono 2008: 118). Sebelum mengetahui bagaimana cara mengukur kemampuan berbicara, akan dijelaskan teori mengenai hakikat berbicara, bentuk-bentuk evaluasi kemampuan berbicara, dan tingkatan tes kemampuan berbicara.

2.2.4.1 Hakikat Berbicara

Berbicara dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan komunikasi lisan. Bentuk komunikasi lisan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal. Menurut (Tarigan 2008:15), berbicara dikatakan sebagai suatu keterampilan bahasa yang dapat ditunjukkan ketika mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Tujuannya tidak lain agar dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Selain berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian yang sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa (Tarigan dkk. 1997:34). Melalui bunyi bahasa tersebut pembicara atau penutur ingin menyampaikan suatu pesan kepada mitra tutur atau lawan bicaranya.

Menurut (Nurgiyantoro 2003:274), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Sejalan dengan Tarigan dan Nurgiyantoro, (Djiwandono 2008:120) menjelaskan bahwa berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang sebenarnya

dipikirkan dan dirasakannya. Tanpa berbicara, seseorang akan mengucilkan diri sendiri, dan akan terkucilkan dari orang yang di sekitarnya. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, berbicara menuntut penguasaan terhadap aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan, dapat dikatakan sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Tujuannya untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Tentu saja, di dalamnya terkandung maksud dan makna tertentu yang ingin diutarakan oleh pembicara. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tatabahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Selain aspek kebahasaan itu, unsur isi dari pesan merupakan bagian yang penting pula. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas.

2.2.4.2 Bentuk-bentuk Evaluasi Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dilihat dari berbagai bentuk. Bentuk yang tepat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kemampuan berbahasanya dan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya.

Banyak bentuk atau cara yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran berbicara. Misalnya, merespons secara lisan setelah mengamati sebuah gambar, menceritakan isi bacaan, berdialog, dsb. Seperti halnya pendapat (Nurgiyantoro

2003: 276), bentuk-bentuk tugas kemampuan berbicara yang bersifat fungsional ada lima. Secara garis besar, lima bentuk itu adalah pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi. Berikut penjelasannya mengenai kelima bentuk tugas kemampuan berbicara.

1) Pembicaraan berdasarkan gambar.

Gambar dapat dijadikan media atau rangsangan untuk melatih kemampuan berbicara seseorang. Gambar-gambar yang dimaksudkan sebagai rangsang pembicaraan merupakan gambar lepas yang ada kaitannya satu sama lain yang tentunya memiliki maksud dan makna yang dapat dibicarakan.

Selain gambar lepas, menurut (Nurgiyantoro 2003:277) ada juga gambar yang potensial untuk tes kemampuan berbicara. Gambar potensial yang dimaksud dapat terdiri dari sebuah gambar atau lebih yang berisi suatu aktivitas di kehidupan sehari-hari. Tentunya, gambar yang mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kemampuan belajar berbicara siswa melalui rangsangan gambar (visual).

Pembicaraan berdasarkan gambar dapat dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan dan bercerita sesuai dengan konteks. Teknik penilaian keduanya dapat dilihat dari segi ketepatan bahasa dan kelayakan konteks. Ketepatan bahasa dilihat dari segi kelancaran komunikasi dan kesalahan yang menimbulkan gangguan. Dilihat dari kelayakan konteks penilaian menyangkut masalah ketepatan pemahaman (isi) gambar, kejelasan gagasan, kreativitas imajinatif dan kelogisan cerita yang disampaikan.

2) Wawancara.

Nasution (2006:113) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal (percakapan). Tujuan dari wawancara adalah untuk menentukan tingkat berbicara seseorang dan memperoleh informasi. Berdasarkan situasinya, wawancara merupakan bentuk kegiatan berbicara yang dilakukan secara formal dengan berbagai teknik. Salah satunya teknik bermain peran wawancara. Teknik ini dapat dilakukan ketika pada proses wawancara yang menjadi narasumber dan pewawancara adalah siswa itu sendiri dengan diberikan tema oleh guru. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Tujuannya untuk mengetahui berbagai hal pada diri siswa dan melatih siswa untuk lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain. Secara umum wawancara hanya berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber tetapi, pada dasarnya harus tahu dan mengerti tata cara ketika melakukan wawancara. Kesiapan pertanyaan ataupun jawaban yang akan di utarakan, sopan santun, keramahan, juga posisi duduk ketika wawancara harus diperhatikan.

Penilaian wawancara dapat dilihat ketika seseorang dapat memposisikan dirinya dengan baik ketika melakukan wawancara melalui tata cara yang telah dijelaskan. Selain itu, juga dapat dinilai dari cara bicaranya. Untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara seseorang dalam kegiatan wawancara, dapat dipergunakan alat penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan adanya tata cara wawancara dan penilaian berbicara, diharapkan pewawancara akan lebih berhasil.

3) Bercerita.

Dilihat dari tujuannya, bercerita dapat dikategorikan berbicara dengan tujuan menghibur. Berbicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar dan bersuasana santai. Bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsang gambar berantai. Selain itu, juga dapat bercerita berdasarkan pengalaman di kehidupan sehari-hari (komunikatif) baik dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain.

Berdasar pemerolehan cerita dari pengalaman pribadi, bercerita dapat dikatakan bagian dari teknik berbicara bebas. Berbicara bebas merupakan berbicara secara spontanitas, jadi siswa mencoba untuk berkomunikasi pada teman-temannya dengan gayanya sendiri. Disini guru hanya sebagai fasilitator saja, agar siswa merasa lebih percaya diri dan tidak begitu takut membuat kesalahan. Dari hal tersebut, diharapkan siswa lebih menggali potensi untuk menambah pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Selain sebagai fasilitator, diharapkan guru juga menilai perkembangan berbicara siswa. Menurut (Nurgiyantoro 2003:279), teknik penilaian dapat dilakukan melalui dua komponen yaitu ketepatan bahasa dan kelayakan konteks. Ketepatan bahasa merupakan komponen yang pertama dapat dilihat dari segi kelancaran komunikasi dan kesalahan yang menyebabkan timbulkan kesalahan. Komponen kedua adalah kelayakan konteks meliputi: ketepatan pemahaman isi (gambar), kesesuaian gagasan, kreativitas imajinatif serta kelogisan cerita antargambar.

4) Pidato.

Pidato biasanya dilakukan ketika seseorang ingin menyampaikan suatu hal kepada orang banyak. Dalam kehidupan bermasyarakat pidato yang biasa dilakukan seperti halnya pidato sambutan, pidato kenegaraan, dan ceramah-ceramah.

Di sekolah, biasanya siswa berlatih berbicara di depan kelas sebagai tahap awal siswa berani untuk berpidato. Misalnya, dengan memberikan pengumuman untuk teman sekelasnya dengan bahasa yang dipelajarinya ataupun siswa ditugaskan membaca dan menyampaikan laporan secara lisan di depan kelas. Dapat juga dilakukan ketika guru memberikan topik atau tema kepada siswa dan kemudian siswa mencoba berlatih untuk berpidato di depan kelas.

Dari contoh di atas, pidato dapat dikatakan sebagai “permainan simulasi” (Nurgiyantoro 2003: 287). Tujuan dari pidato tersebut adalah untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat. Penilaian dari bentuk tugas keterampilan berbicara melalui pidato ini hampir sama dengan bercerita yaitu ketepatan bahasa dan kelayakan konteks. Hanya saja pemahaman yang diperoleh apabila bercerita melalui gambar, akan tetapi apabila berpidato melalui pemahaman isi pidato yang akan disampaikan.

5) Diskusi.

Diskusi merupakan latihan berbicara untuk berargumentasi terhadap sebuah persoalan. Dalam diskusi, siswa berlatih untuk mengungkapkan dan menanggapi gagasan-gagasan serta dapat mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Diskusi biasanya terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil (3-5 orang) yang terdiri dari satu ketua kelompok dan 2 atau lebih sebagai anggota kelompok. Dengan adanya kelompok kecil diharapkan dapat melatih siswa dan lebih berani untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan.

Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi, dapat diukur dari aspek ketepatan struktur, ketepatan kosa kata, kelancaran, kualitas dan banyaknya gagasan yang dikemukakan, kemampuan menanggapi sebuah gagasan, dan kemampuan mempertahankan sebuah pendapat.

2.2.4.3 Tingkatan Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara dapat dilakukan apabila siswa memiliki kemampuan untuk berbicara melalui bentuk-bentuk yang telah dijelaskan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya perlu adanya tingkatan-tingkatan tertentu agar evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa. Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan, tingkat pemahaman dan tingkat penerapan merupakan sebagian tingkatan yang menurut (Nurgiyantoro 2003:289) digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara sesuai dengan bentuknya.

Dilihat dari tingkatan-tingkatan tersebut perlu adanya catatan khusus mengenai pelaksanaan praktik berbicara. Pelaksanaan praktik berbicara hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun pola pikirnya. Menurut (Nurgiyantoro 2003: 293), jika kemampuan berbahasa siswa masih sederhana, tugas berbicara yang diberikan masih bersifat membimbing (*guided conversation*), sedangkan jika kemampuan berbahasa siswa sudah lebih tinggi, tugas berbicara yang diberikan dapat lebih

bebas (*free conversation*). Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, (Djiwandono: 2008) mengemukakan bahwa tes berbicara dapat bersifat terkendali dan bebas.

Tes berbicara secara terkendali dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk tugas kemampuan berbicara seperti berdialog ataupun berbicara melalui rangsang gambar dan disampaikan secara lisan. Sebaliknya, dalam penyelenggaraan tes berbicara secara bebas, peserta tes diberi kebebasan untuk menentukan sendiri masalah yang ingin dibicarakan. Misalnya, berdiskusi, berpidato dan wawancara.

2.2.5 Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa Kompetensi Berbicara

Pembelajaran Bahasa Jawa sudah diterapkan di sekolah-sekolah, baik SD, SMP maupun SMA. Dasar diterapkannya pembelajaran bahasa Jawa, mengacu pada Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/27/2011 tanggal 7 April 2011. (Depdiknas 2011:1) menyatakan bahwa mengenai kurikulum mata pelajaran muatan lokal untuk jenjang pendidikan SMA/SMA-LB/SMK/MA negeri dan swasta Provinsi Jawa Tengah adalah bahasa Jawa. Hal tersebut disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah di Jawa Tengah.

Kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi. Diberlakukannya kurikulum KTSP, diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan mengacu kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan tiap sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa berdasarkan KTSP diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi bahasa Jawa, baik secara lisan maupun tulisan serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa secara umum telah dijabarkan dalam Standar Kompetensi (SK) berdasarkan empat aspek kemampuan berbahasa. Salah satunya adalah aspek berbicara. Depdiknas (2011:11) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran berbicara adalah agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan. Ungkapan tersebut dapat melalui bacaan sastra maupun non sastra dengan menggunakan berbagai ragam, dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

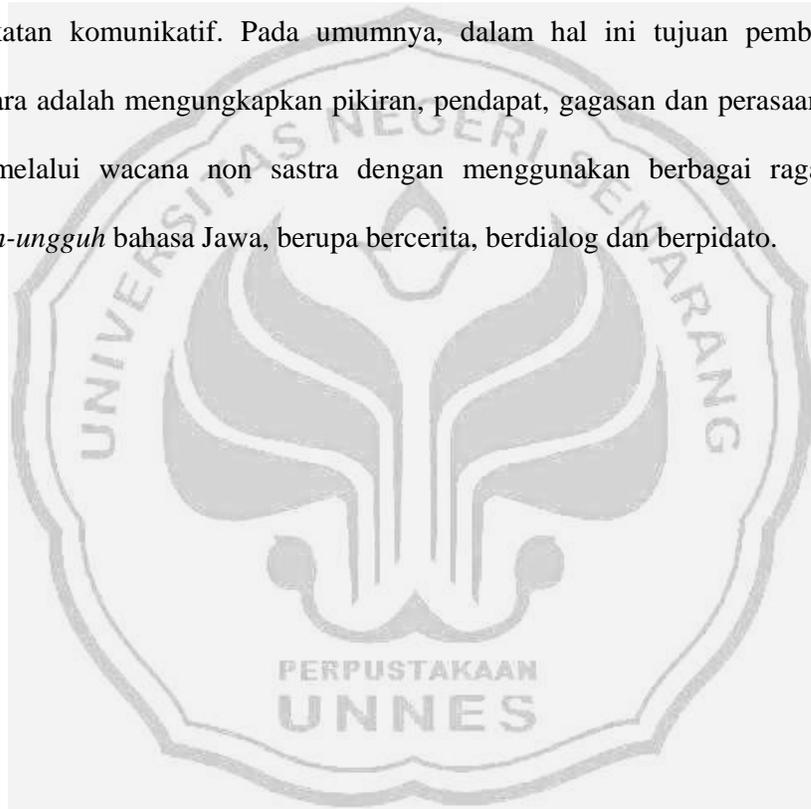
Pada kenyataannya, sekarang ini pembelajaran bahasa ditujukan pada keterampilan siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Depdiknas (dalam Wibawa 2001:13) mengungkapkan bahwa konsep belajar menggunakan kurikulum KTSP adalah membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan sesuai situasi nyata dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut, tergambar bahwa pendekatan komunikatif sangat berperan untuk menunjang kurikulum KTSP. Untuk itu, berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan menunjang penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi dasar dengan wacana non sastra pada kompetensi berbicara.

Berikut kompetensi dasar berbicara kelas X hingga XII SMA berbasis pendekatan komunikatif.

- 1) Bercerita pengalaman yang mengesankan dalam ragam krama.
- 2) Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui radio, televisi, atau internet.
- 3) Menyampaikan sambutan dalam bentuk *pambagyaharja*.

- 4) Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan.
- 5) Menyampaikan sambutan dalam bentuk *pasrah penganten* atau *panampi penganten* dalam upacara adat pengantin Jawa.
- 6) Berbicara dalam forum sarasehan mengenai budaya Jawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum (muatan lokal) bahasa Jawa menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan melalui pendekatan komunikatif. Pada umumnya, dalam hal ini tujuan pembelajaran berbicara adalah mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui wacana non sastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, berupa bercerita, berdialog dan berpidato.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

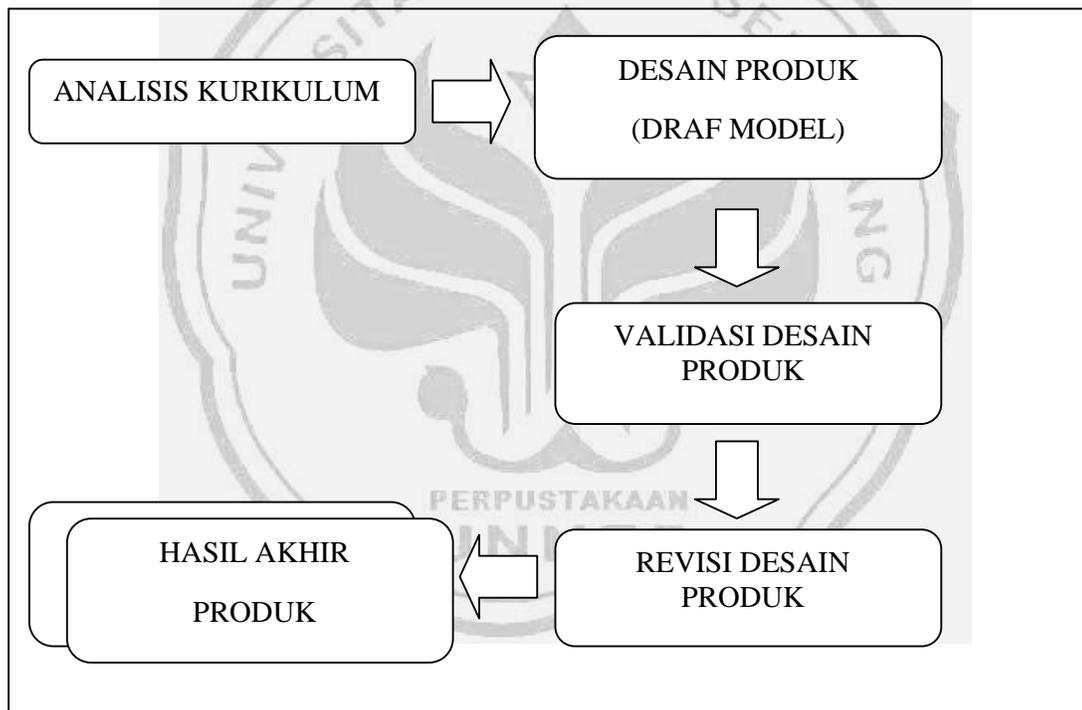
Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and Development*, yaitu program penelitian yang mengaplikasikan metode penelitian pengamatan, dan pengembangan. Sukmadinata (2008:164) menambahkan bahwa penelitian *Research and Development* (R&D) ini merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk. Produk yang dikembangkan dapat berupa produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sugiyono (2008:298) menjelaskan mengenai 10 langkah penelitian pengembangan. Langkah penelitian tersebut adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) ujicoba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal.

Pada penelitian pengembangan ini tidak dilakukan dalam sepuluh langkah, akan tetapi hanya dilakukan dalam empat langkah. Langkah pertama adalah potensi dan masalah yang telah dilakukan oleh Utami (2010). Hasil penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa butir soal evaluasi bahasa Jawa SMA yang dikembangkan oleh guru belum berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Untuk itu, perlu adanya tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut yaitu mengembangkan model evaluasi pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis

integratif-komunikatif. Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada pengembangan model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif. Hasil pengembangan model evaluasi berbicara dalam penelitian ini belum sampai pada tahap ujicoba kepada siswa.

Berdasar penjelasan di atas, kerangka kerja penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa langkah kegiatan, yaitu: (1) analisis kurikulum, (2) desain produk, (3) validasi desain produk, dan (4) revisi desain produk. Langkah-langkah kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Umum Penelitian dalam Rangka Menyusun Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif

Penjelasan mengenai kerangka kerja penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan oleh tim peneliti untuk mengidentifikasi terhadap kompetensi dasar berbicara kelas X-XII dalam kurikulum yang berlaku. Analisis yang dilakukan mengacu kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah tahun 2010. Kegiatan analisis kurikulum ini dimaksudkan untuk pedoman atau dasar pembuatan draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

2) Desain Produk (Draf Model)

Desain produk (draf model) merupakan kegiatan menyusun indikator sesuai dengan kompetensi dasar berbicara yang telah dipilih. Indikator yang telah disusun digunakan untuk membuat kisi-kisi soal yang disesuaikan dengan bentuk soal berbicara. Setelah bentuk soal berbicara ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir soal atau draf model evaluasi berbicara. Pengembangan draf model evaluasi berbicara menggunakan pendekatan integratif-komunikatif yang disusun berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum bahasa Jawa SMA.

3) Validasai Desain Produk

Validasi desain produk penelitian ini dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMA dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Guru dan pakar bahasa Jawa memberikan penilaian dan koreksi sebagai masukan untuk perbaikan produk. Penilaian dan koreksi yang diberikan berdasarkan kesesuaian antara model

yang disusun dengan kurikulum, keintegrasian dan kekomunikatifan model evaluasi berbicara bahasa Jawa SMA.

4) Revisi Desain Produk

Revisi desain produk diperoleh dari penilaian dan masukan dari para guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atau revisi model evaluasi berbicara bahasa Jawa SMA yang telah disusun. Revisi desain produk merupakan langkah terakhir sebelum hasil produk benar-benar dapat diterapkan. Dalam penelitian ini, hasil revisi desain produk menghasilkan model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif yang valid.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Jawa dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Untuk kegiatan validasi/penilaian produk sebanyak tiga orang guru inti dan dua orang pakar pendidikan bahasa Jawa. Guru dan pakar akan memberikan validasi/penilaian terhadap draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA yang telah tersusun.

3.3 Instrumen penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket uji ahli. Angket ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan memberikan penilaian dan masukan dari guru dan pakar bahasa Jawa. Penilaian dan masukan dapat dilihat dari segi model evaluasi berbicara, integrasi pada model evaluasi berbicara, kekomunikatifannya, serta kesesuaian model evaluasi berbicara

dengan kurikulum. Berikut kisi-kisi angket uji ahli kepada guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Uji Ahli Draft Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif

Nomor	Pokok Bahasan	Subpokok bahasan
1.	Tanggapan guru dan pakar mengenai model evaluasi berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian model evaluasi dengan kemampuan berbicara - Model evaluasi dapat dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara - Saran pengembangan model evaluasi berbicara
2.	Kekomunikatifan model evaluasi berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan kompetensi linguistik - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan kompetensi sosiolinguistik - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan kompetensi wacana
3.	Keintegratifan model evaluasi berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian komponen integrasi dalam model evaluasi berbicara - Saran untuk penerapan keintegrasian dalam model evaluasi berbicara
4.	Keterkaitan model evaluasi berbicara dengan komponen kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan indikator - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan kompetensi dasar - Kesesuaian model evaluasi berbicara dengan Standar Kompetensi berbicara

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui teknik angket. Angket ini digunakan oleh guru dan pakar bahasa Jawa untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap draft model evaluasi berbicara. Tujuan teknik

pengumpulan data menggunakan teknik angket adalah untuk mengetahui kualitas draf model evaluasi berbicara yang telah disusun berdasarkan kurikulum bahasa Jawa SMA. Dari teknik angket tersebut, diperoleh penilaian dan masukan dari guru dan pakar yang digunakan untuk merevisi atau memperbaiki draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif yang dimaksud merupakan teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga komponen. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2008:246-253), menjelaskan mengenai tiga komponen analisis data. Komponen tersebut terdiri atas *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

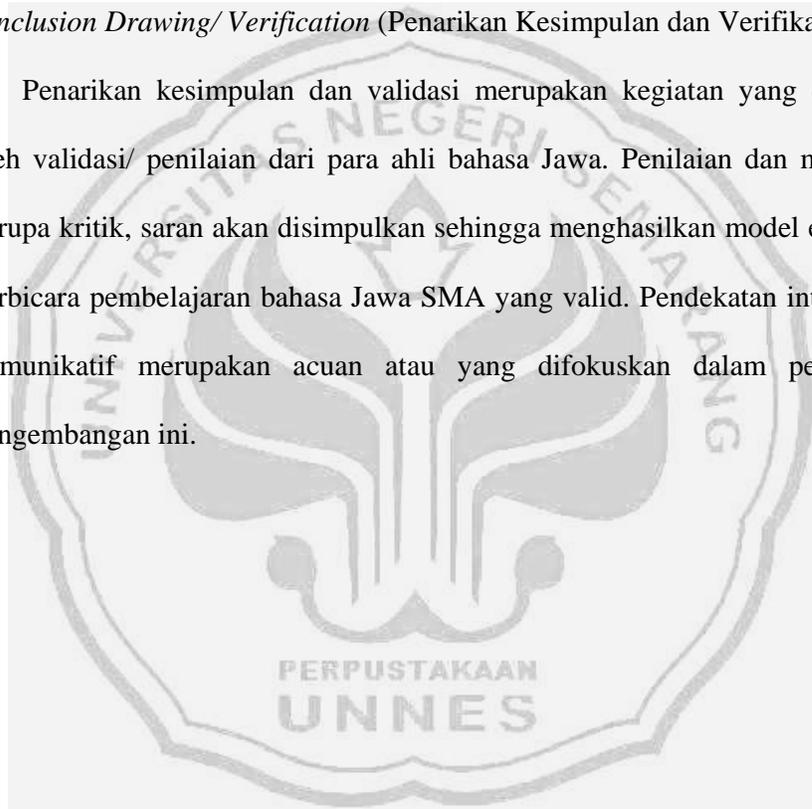
Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok ataupun memfokuskan pada hal yang penting baik dengan cara mencari tema maupun polanya. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi model evaluasi berbicara berdasarkan hasil validasi. Mengidentifikasi model dilakukan dengan cara memilih dan merangkum model-model evaluasi berbicara. Setelah memilih dan merangkum model-model, dilanjutkan dengan memfokuskan tema dari wacana yang telah disusun berdasarkan pendekatan komunikatif.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono 2008:249). Pada penelitian ini, menggunakan uraian singkat mengenai hasil validasi dari para ahli. Uraian tersebut meliputi model soal, keintegritasan, kekomunikatifan dan hubungan antar model dengan kurikulum.

3) *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan validasi merupakan kegiatan yang didasari oleh validasi/ penilaian dari para ahli bahasa Jawa. Penilaian dan masukan berupa kritik, saran akan disimpulkan sehingga menghasilkan model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA yang valid. Pendekatan integratif-komunikatif merupakan acuan atau yang difokuskan dalam penelitian pengembangan ini.



BAB IV

MODEL EVALUASI BERBICARA

BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

4.1 Draf Model Evaluasi Berbicara

Pengembangan model evaluasi berbicara ini berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Pendekatan integratif-komunikatif merupakan gabungan yang melibatkan lebih dari satu komponen bahasa maupun kemampuan berbahasa dengan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata/kehidupan sehari-hari siswa secara produktif.

Pada draf model evaluasi berbicara, ditemukan lima model yaitu (1) model evaluasi bermain peran; (2) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual; (3) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio; (4) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual; dan (5) menanggapi.

4.1.1 Model Evaluasi Bermain Peran

Pada model evaluasi bermain peran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bermain peran terbimbing dan bermain peran bebas. Bermain peran terbimbing adalah bermain peran berdasarkan gambar, tulisan, dan suara, sedangkan bermain peran bebas merupakan bermain peran dengan cara bebas mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan dan tidak terpaku pada gambar/teks.

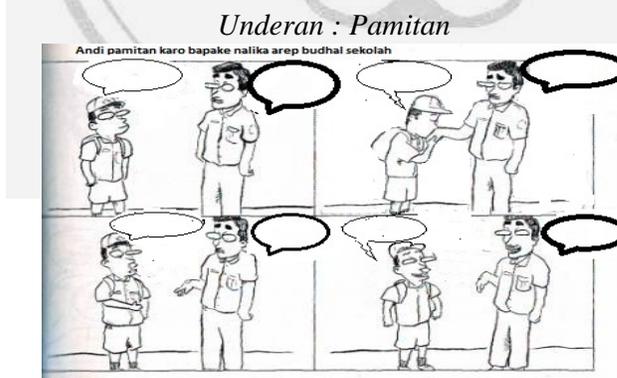
a. Bermain peran secara terbimbing

Pada model bermain peran terbimbing dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) bermain peran terbimbing berdasarkan gambar berseri tanpa panduan, (2) bermain peran terbimbing gambar berseri berdasarkan panduan konteks, (3) bermain peran berdasarkan video rekaman, dan (4) bermain peran dengan melanjutkan teks dialog.

1) Berdasarkan gambar berseri tanpa panduan.

Model evaluasi berbicara dilakukan dengan cara siswa mengamati gambar tanpa panduan. Hal tersebut dilakukan siswa dengan memperagakan tokoh yang ada pada gambar sesuai dengan tema tanpa panduan konteks. Berdasar kegiatan yang dilakukan, komponen kebahasaan yang dapat diintegrasikan adalah lafal, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur. Berikut contoh model evaluasi berbicara bermain peran berdasarkan gambar berseri tanpa panduan.

Cobi ndamel klompok kaliyan kanca setunggal bangku utawi setunggal klompok. Lajeng paragakaken miturut underanipun gambar kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!



Model evaluasi tersebut selain mengukur keterampilan berbicara juga mengukur kemampuan pilihan kata (diksi), yaitu memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam percakapan yang diperagakan oleh anak kepada orang tua. Pilihan kata (diksi) yang dimaksud di antaranya kata “budhal” atau “kesah”

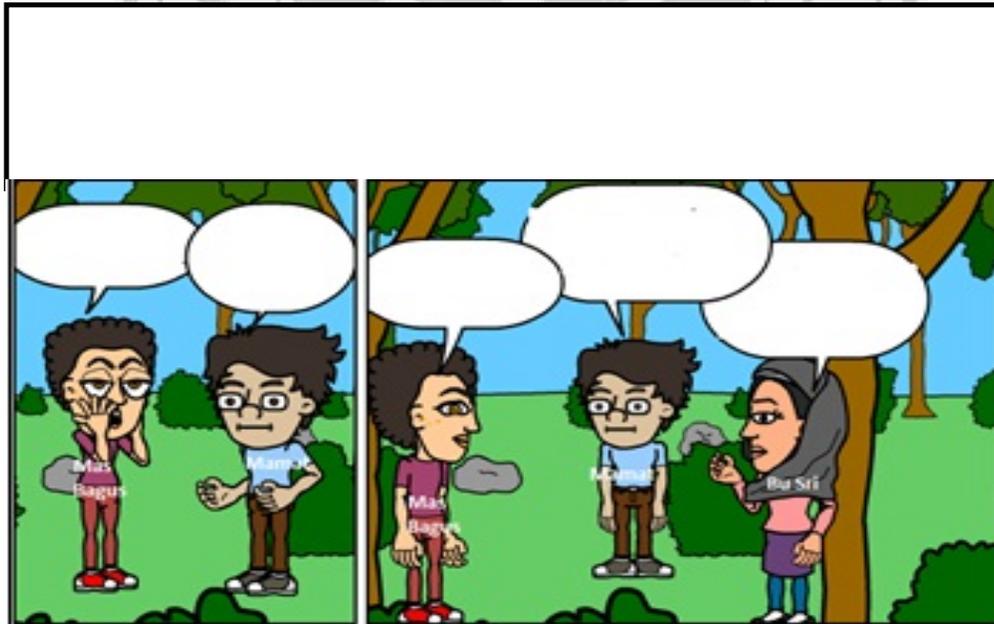
ketika melakukan bermain peran berpamitan dengan orang tua. Ketika bermain peran juga diperlukan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan situasi cerita.

2) Berdasarkan gambar berseri menggunakan panduan berupa konteks.

Berbeda halnya dengan model bermain peran terbimbing tanpa panduan konteks, model gambar berseri dengan panduan konteks memiliki keterampilan berbahasa yang dapat diintegrasikan yaitu keterampilan membaca dengan keterampilan berbicara.

Contoh Model Evaluasi:

Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Lajeng majeng maragakaken kanthi konteks ingkang sampun dipunwaos lan nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!



Pada model evaluasi ini, integrasi yang dilakukan untuk mengukur keterampilan membaca dan berbicara. Hal tersebut terlihat ketika siswa membaca konteks dan mengamati gambar. Mereka secara mandiri harus membuat alur cerita

yang kemudian diperagakan dengan memperhatikan komponen kebahasaan yang disyaratkan.

3) Bermain peran berdasarkan video rekaman.

Bermain peran berdasarkan video rekaman merupakan model yang mengintegrasikan keterampilan mendengarkan dengan keterampilan berbicara.

Contoh model evaluasi seperti di bawah ini:

Cobi sedaya siswa nyemak vidheo pacelathon ngginakaken subasita utawi unggah-ungguh basa kanthi tumemen! Menawi sampun, cobu ndamel klompok saben klompok tiyang tiga (sami kaliyan vidheo). Lajeng saben klompok maragakaken pacelathon kados vidheo ingkang sampun dipunsemak kanthi pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Video

Pamitan Badhe Nggarap Tugas

Model evaluasi di atas, diawali dengan kegiatan mendengarkan sebuah video rekaman. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan siswa secara lisan bermain peran dengan memilih kata (diksi) yang tepat, lafal, intonasi, ekspresi serta struktur yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan.

4) Bermain peran dengan melanjutkan teks dialog.

Kegiatan pada model bermain peran dengan melanjutkan teks dialog merupakan kegiatan lanjutan dari keterampilan membaca sebagian teks dialog yang belum utuh. Berikut petunjuk pengerjaan model evaluasi bermain peran dengan melanjutkan teks dialog.

Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Lajeng dipunwaos pacelathon menika kanthi tumemen. Menawi sampun, dipunlajengaken kanthi lisan lan nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Tuladha teks pacelathon:

Paraga	: 1. Bu Erna 2. Ani 3. Pak Kondhektur
Konteks	: <i>Dinten Minggu Ani wangsul dhateng Kudus numpak bis. Ani lungguh kaliyan ibu-ibu lan nyuwun pirs babagan ongkos bis. Lajeng Pak Kondhektur ngendikan marang Ani babagan ongkos bis.</i>
Ani	: <i>“Badhe tindak pundi, Bu?”</i>
Bu Erna	: <i>“Pati, lha mbake pundi?”</i>
.....	:
.....	:

Pada model ini komponen yang dapat diintegrasikan dari segi keterampilan berbahasa, yaitu dari keterampilan membaca dan keterampilan berbicara. Selain mengukur keterampilan berbahasa juga mengukur kemampuan memilih kata (diksi) yang sesuai dengan *unggah-ungguh* dalam percakapan tersebut.

b. Bermain peran secara bebas

Model bermain peran secara bebas yang terdiri dari empat model, yaitu (1) wawancara, (2) seminar, (3) berpidato, dan (4) berdialog.

1) Wawancara

Model wawancara merupakan salah satu model evaluasi berbicara yang dapat secara bebas dilakukan oleh siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berbicaranya. Komponen integrasi yang dapat dilakukan pada model ini adalah integrasi antara lafal, diksi, intonasi dan struktur. Berikut petunjuk pengerjaan evaluasi berbicara model wawancara.

Cobi damel klompok, saben klompok tiyang kalih (berpasangan). Lajeng wawanrembag kaliyan narasumber kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut. Panggenapipun wawanrembag wonten ing Menara Kudus, setunggal siswa dados tiyang ingkang njagi makam, ingkang setunggal malih dados tiyang ingkang badhe nyuwun pirs babagan Menara Kudus!

Model evaluasi tersebut tidak hanya mengukur kemampuan berbicara, tetapi juga mengukur kemampuan siswa dalam melafalkan, memilih kata yang tepat dan menerapkannya sesuai *unggah-ungguh* dengan ekspresi yang tepat.

2) Seminar

Dalam model ini membutuhkan beberapa orang tokoh untuk bermain peran dalam kegiatan seminar, yaitu sebagai moderator, pemakalah, penanya, dan penyanggah. Berikut merupakan penjelasan mengenai model evaluasi seminar.

Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang sekawan. Samangke undhian, sinten ingkang pikantuk modherator (pemandhu forum), pemakalah (ingkang ngandharaken suraosipun makalah), Penanya (ingkang nyuwun pirsu babagan makalah), Penyanggah (ingkang badhe atur panyaruwe)! Menawi sampun, maragakaken tugasipun piyambak-piyambak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Seminar Forum Sarasehan Budaya Jawa

<i>Kanthi irah-irahan</i>	: <i>Basa Jawi badhe dipunmenapakaken?</i>
Moderator	:
Pemakalah	:
Penanya	:
Penyanggah	:

Komponen integrasi pada model di atas dapat dilakukan dari integrasi antar komponen kebahasaan itu sendiri maupun antar keterampilan berbahasa. Pada peran sebagai moderator, integrasi yang dilakukan antara komponen kebahasaan yaitu lafal, intonasi, diksi, dan struktur. Berbeda halnya pada peran sebagai pemakalah, penanya dan penyanggah, integrasi yang dilakukan adalah antar keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca dan keterampilan berbicara.

3) Berpidato

Berpidato dapat berwujud permainan simulasi. Pelaksanaannya, siswa bersimulasi menjadi orang yang memberikan sambutan baik di acara sarasehan

kebudayaan ataupun sambutan *pasrah panampi* pengantin. Model berpidato secara spontanitas membuat siswa mengeksplorasi kemampuan berbicaranya berdasarkan pengalaman yang pernah ia lihat/ dengar mengenai cara orang berpidato. Berdasar kegiatan tersebut, integrasi yang ditunjukkan adalah komponen kebahasaan yang terdiri dari sikap, lafal, diksi, intonasi, dan struktur. Berikut petunjuk pengerjaan model evaluasi berpidato.

Cobi saben siswa maragakaken dados tiyang ingkang atur pangandikan (sambutan) pasrah panampi penganten kanthi patrap, pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut miturut pengalamanipun siswa ingkang sampun nate ningali/ mirengaken wonten ing dhusunipun piyambak!

4) Berdialog

Model evaluasi berdialog ini biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari siswa. Model tersebut dapat diterapkan dengan cara siswa secara langsung berdialog/ melakukan percakapan, baik itu dengan cara bermain peran dalam kaitannya berdiskusi di lingkungan keluarga maupun berdialog dengan tema bebas sesuai dengan ide yang dikemukakan siswa.

Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Lajeng maragakaken pacelathon, underanipun bebas ananging gegayutan kaliyan padinanipun para siswa. Pacelathon menika kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

4.1.2 Model Evaluasi Menceritakan / Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Visual.

Bentuk-bentuk visual dapat berupa teks ataupun gambar. Bentuk tersebut dapat digunakan sebagai rangsang yang dapat membantu siswa dalam berbicara. Gambar-gambar yang dimaksud dapat berupa gambar yang sengaja dibawa oleh siswa yang bersifat menjelaskan ataupun sebagai sebuah pengalaman yang dapat diceritakan.

Model soal menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual terbagi menjadi 2 model, yaitu: model bercerita berdasarkan gambar cerita dan menceritakan/ menyampaikan berdasarkan kegiatan membaca internet/teks baik melalui model secara utuh maupun dengan melanjutkan.

1) Bercerita berdasarkan gambar cerita.

Pada model ini, gambar yang digunakan adalah gambar pribadi yang dapat dipahami dan diceritakan mengenai pengalaman pribadinya. Dari model bercerita berdasarkan gambar dapat terjadi integrasi antar komponen kebahasaan yaitu lafal, intonasi, diksi dan struktur.

Tuladha gambar :



(a) *Nonton Wayang*



(b) *Grebeg Syawal*



(c) *Plesir Menyang Keraton*

Petunjuk pengerjaan model evaluasi adalah sebagai berikut.

Cobi cariyosaken kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut dhateng bu guru babagan pengalaman, saged dipunpilih menapa ingkang ngremenaken, trenyuh, nyedhihaken, utawi nengsemaken adhedhasar gambar utawi foto ingkang sampun dipunbekta saben siswa!

Bentuk evaluasi tersebut mengukur keterampilan berbicara. Selain itu juga mengukur kemampuan mengekspresikan cerita berdasar gambar dan pemilihan kata (diksi) yang tepat sesuai tema cerita.

2) Menceritakan/ menyampaikan berdasarkan kegiatan membaca internet/teks baik melalui model secara utuh ataupun melanjutkan.

a. Wacana utuh

Pada model ini, diawali dengan kegiatan membaca teks sehingga siswa akan mampu untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berdasar kegiatan tersebut, integrasi yang dapat dilakukan adalah antara keterampilan membaca dan keterampilan berbicara.

Contoh model evaluasi:

Cobi dipunwaos informasi saking internet ingkang suraosipun babagan tedhak siten menika. Lajeng dipun andharaken malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi ingkang sampun dipunwaos kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Model evaluasi ini dapat mengukur kemampuan berbicara, selain itu juga dapat mengukur keterampilan membaca. Berdasar proses tersebut dapat diperoleh informasi dari hasil membaca pemahaman yang kemudian diceritakan secara lisan dengan lafal, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur yang tepat.

Teks informasi saking internet:

Tedhak Siten

Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan. Tedhak siten menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare

menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.

b. Melanjutkan wacana.

Berbeda halnya dengan model yang secara utuh, integrasi yang terjadi pada model dengan melanjutkan adalah antar komponen kebahasaan yaitu lafal, intonasi, diksi dan struktur. Berikut petunjuk pengerjaannya.

Cobi saben siswa nglajengaken kanthi lisan, ukara-ukara menika supados dados paragraf ingkang nggadhahi suraos informasi ingkang trep kaliyan menapa ingkang sampun dipunwaos informasi saking internet kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Teks Pawarta

Tedhak Siten

Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.

.....

.....

Pada model evaluasi ini, integrasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur keterampilan berbicara, akan tetapi juga mengukur komponen kebahasaan. Hal tersebut terlihat ketika siswa membaca sebagian informasi yang kemudian mereka secara mandiri harus melanjutkan informasi yang disampaikan secara lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, diksi, dan struktur.

4.1.3 Model Evaluasi Menceritakan / Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio.

Sama halnya dengan model menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual, berdasarkan rangsang audio pun juga mempunyai dua model pengembangan yaitu secara utuh dan dengan melanjutkan.

1) Berdasarkan rangsang audio secara utuh.

Rangsang audio dapat diperoleh dari rekaman suara. Pada model ini, komponen yang dapat diintegrasikan adalah keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Berikut contoh model soal:

Rekaman Audio

Brokohan

Cobi saben siswa andharaken malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi ngengingi Brokohan ingkang sampun dipunsemak saking radhio kala wau kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Bentuk evaluasi di atas dapat mengukur kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika siswa dapat mendengarkan informasi dengan baik sehingga siswa dapat menyampaikan secara lisan mengenai isi informasi dengan menggunakan komponen kebahasaan yang telah disyaratkan.

2) Berdasarkan rangsang audio dengan cara melanjutkan.

Komponen integrasi yang dapat dilakukan pada model ini adalah integrasi dari keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Petunjuk pengerjaan:

Cobi saben siswa nglajengaken andharan ingkang dereng rampung kanthi lisan adhedhasar wacan saking radhio kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio

Brokohan

Brokohan utawi barokahan menika salah satunggaling upacara adat kangge nyambut kelairan bayi. Dinten rebo kliwon minggu ngenjang, Pak Dwi badhe ngawontenaken adicara menika. Panjenenganipun badhe ngaturaken raos syukur amargi Anisa, putrinipun lair kanthi lancar ugi slamet.

.....

Model evaluasi ini, selain mengukur keterampilan berbicara juga mengukur komponen kebahasaan. Hal tersebut terlihat ketika siswa mendengarkan sebagian informasi yang kemudian mereka secara mandiri harus melanjutkan informasi yang disampaikan secara lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, diksi, dan struktur.

4.1.4 Model Evaluasi Menceritakan / Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio Visual.

Berdasarkan rangsangan audio visual dapat diperoleh dari rekaman audio visual ataupun dengan bertatap muka secara langsung. Model evaluasi yang diperoleh berdasar rangsang audio visual berupa rekaman dapat dilakukan melalui dua model, yaitu secara utuh dan dengan melanjutkan. Perbedaannya dengan model yang sebelumnya, rangsang yang diperoleh pada model melalui gambar dan suara.

1) Audio visual berupa rekaman video

a. Wacana utuh

Rangsangan audio visual diperoleh ketika siswa menyimak keseluruhan video rekaman dan kemudian siswa menyampaikan isi dari video tersebut.

Contoh model evaluasi:

Cobi saben siswa ngandharaken malih suraosipun “Mitoni” adhedhasar pawarta saking vidheo kanthi pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio-Visual

Mitoni

Komponen integrasi pada model di atas merupakan integrasi dari aspek kebahasaan yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Hal tersebut terlihat ketika siswa secara seksama mendengarkan video yang kemudian menceritakan secara lisan isi video dengan memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur yang tepat sehingga maksud dari informasi yang didengar dapat diterima dengan baik.

b. Melanjutkan wacana

Sama halnya dengan model evaluasi menceritakan/ menyampaikan informasi berdasarkan rangsang audio visual secara utuh, model evaluasi dengan cara melanjutkan wacana juga melakukan integrasi antara keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Berikut petunjuk pengerjaan model evaluasi.

(1) Cobi saben siswa nyemak informasi ingkang dipunsemak saking rekaman vidheo kanthi tumemen!

Rekaman Audio-Visual

Mitoni

Mitoni menika saking tembung pitu. Upacara adat menika dipunwontenaken rikala Mbak Maya nggarbini utawi mbobot pitung sasi. Ancasipun kangge keslametan calon bayi saha panjenenganipun piyambak ugi kangge tolak bala. Ing dhaerah sanes saged dipunwastani tingkeban.

.....

.....

- (2) *Menawi sampun, saben siswa nglajengaken suraosipun “Mitoni” kala wau kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!*

Model evaluasi ini, selain mengukur keterampilan berbicara dan mendengarkan juga mengukur komponen kebahasaan. Hal tersebut terlihat ketika siswa mendengarkan sebagian isi rekaman video yang kemudian mereka secara mandiri harus melanjutkan informasi yang disampaikan secara lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, diksi, dan struktur.

- 2) Audio visual secara langsung (berdasarkan “*rasa*”)

Bercerita berdasarkan “*rasa*” dapat diperoleh ketika mendengar pengalaman orang lain sehingga secara naluri dapat termotivasi untuk menceritakan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, integrasi yang dapat dilakukan adalah integrasi antar keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan dengan keterampilan berbicara. Berikut contoh model evaluasinya.

- 1) *Cobi sedaya siswa mirengaken cariyos saking bu guru kanthi tumemen!*

Audio Visual Secara Langsung

Ndherekaken Ibu Tindak dhateng Manten

- 2) *Menawi sampun, saben siswa nyariyosaken pengalamanipun piyambak kados cariyos ingkang sampun dipunandharaken kanthi milih setunggal cariyos menapa ingkang ngremenaken, nyedhihaken, trenyuh utawi*

nengsemaken kanthi pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Model evaluasi di atas dapat mengukur keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan. Hal tersebut dapat terlihat ketika siswa mendengarkan cerita dari guru kemudian secara spontanitas termotivasi untuk menceritakan pengalamannya dengan ekspresi yang sesuai dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, diksi untuk menunjang tema cerita juga diperhatikan.

4.1.5 Model Evaluasi Menanggapi

Model soal “menanggapi” dapat dilakukan setelah kegiatan mendengarkan atau membaca suatu permasalahan. Setelah dilakukan kegiatan tersebut, dapat memberikan tanggapan sesuai dengan permasalahan yang telah dibaca atau didengar.

1) Menanggapi dari hal yang dibaca (informasi dari internet/ teks)

Model evaluasi menanggapi dari hal yang dibaca, diawali dari kegiatan membaca kemudian siswa menanggapi informasi tersebut secara lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, diksi dan struktur.

Teks Pawarta:

Tedhak Siten

Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan. Tedhak sitèn menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun

saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.

Urut-urutanipun Reroncening upacara tedhak siten

- a. *Tedhak jadah pitung warni : inggih menika lare nglangkah utawi ngidak jadah pitung warni ingkang dipunbiyantu ngidak dening ibu, jadah dipuntata saking warni ingkang padhang ngantos warni ingkang peteng. Menika sedaya pratandha menawi sugeng boten gampil ananging sedaya alangan ingkang dipun raosaken mangke mesthi bakal wonten margi ingkang supados padhang tumuju kamulyan ugi kasantosan.*
- b. *Minggah andha tebu arjuna : tebu menika pratandha antebing kalbu, supados anggenipun ngampahi kasugengan wonten ing donya menika bakal manteb ugi tebu arjuna pratandha supados lare ingkang minggah tebu ugi lan nggadhahi solah bawa kados Arjuna.*
- c. *Kurungan : kurungan menika pratandha supados sugeng wonten ing donya. wonten lebetipun kurungan dipunparingi kathah dolanan ubarampe pandamelan kadosta, kertas, gunting, kapal, lsp. Dolanan utawi ubarampe pandamelan ingkang dipun pilih dening lare menika kados tandha menawi ngenjang badhe nggadhahi pandamelan menika.*
- d. *Siraman : kangge ngresiki utawi nyuceni lair ugi batin, mugi-mugi saged mbekta nama arum kangge kulawarga kadosta toya sekar ingkang kangge adicara siraman lare kala wau.*

Panjenenganipun ngawontenaken adicara menika kanthi ragad ingkang boten sakedhik, malah saged dipunwastani boros.

Petunjuk Pengerjaan:

Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe kanthi pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut ngengingi informasi ingkang irah-irahanipun “Tedhak Siten” ingkang sampun dipunwaos!

Komponen integrasi pada model di atas merupakan integrasi dari aspek kebahasaan yaitu keterampilan membaca dan keterampilan berbicara. Integrasi yang diharapkan pada model ini adalah siswa mampu menanggapi secara lisan persoalan/ teks berita dengan memperhatikan komponen kebahasaan yang disyaratkan.

2) Menanggapi dari hal yang di dengar

a. Menanggapi informasi dari radio/ rekaman

Sama halnya dengan menanggapi informasi dari hal yang dibaca, menanggapi dari hal yang di dengar juga menanggapi isi dari informasi yang di dengar. Perbedaannya terletak pada media informasi yang diperoleh yaitu dari rekaman suara (radio).

Berikut merupakan contoh model evaluasi.

Rekaman Audio

Brokohan

Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe ngengingi informasi “Brokohan” ingkang sampun dipunmirengaken kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Komponen integrasi pada model di atas merupakan integrasi dari keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara.

b. Menanggapi informasi dari televisi

Berikut merupakan petunjuk pengerjaan evaluasi pada model evaluasi “menanggapi”.

Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe ngengingi informasi ingkang sampun dipunsemak ngengingi “Mitoni” kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep, ugi runtut!

Rekaman Audio-Visual

Mitoni

Komponen integrasi pada model di atas merupakan integrasi dari keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Bentuk evaluasi tersebut juga mengukur kemampuan dalam pemilihan kata (diksi) ketika menanggapi

informasi, sehingga tanggapan yang disampaikan dapat diungkapkan dengan lafal, intonasi, ekspresi dan struktur yang tepat.

4.2 Validasi Model Evaluasi Berbicara

Draf model soal di atas telah di uji ahlikan kepada guru dan pakar bahasa Jawa yaitu dua dosen pembimbing dan tiga guru bahasa Jawa SMA. Selama proses validasi dilakukan mendapatkan saran, kritik, komentar yang disampaikan sebagai upaya penyempurnaan draf model soal yang telah disusun. Berikut uraian mengenai kritik, saran, dan masukan mengenai draf model soal di atas akan dipaparkan secara rinci.

4.2.1 Petunjuk Pengerjaan

Petunjuk pengerjaan merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah pengerjaan soal dan memperoleh maksud yang jelas. Menurut ahli bahasa Jawa, petunjuk pengerjaan pada model evaluasi berbicara yang telah dikerjakan dianggap sudah komunikatif, tetapi perlu ditingkatkan dari segi ejaan, pemilihan kata (diksi) dan struktur kalimat perintah agar memudahkan siswa dalam memahami maksud.

4.2.1.1 Ejaan

Pada model evaluasi berbicara yang telah disusun masih terdapat kesalahan dalam hal penulisan ejaan. Kesalahan ejaan berkaitan dengan pemakaian huruf, pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital/huruf miring/huruf tebal, bentuk penulisan kata, tanda baca dan penulisan unsur serapan. Berikut kesalahan ejaan yang ditemukan dalam penyusunan model evaluasi berbicara.

Penggunaan huruf kapital yang tepat apabila berada di awal kalimat ataupun apabila di tengah sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Jawa. Pada kata “Penanya” dan “Penyanggah” sebaiknya menggunakan huruf kecil karena berada di tengah kalimat seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kesalahan Ejaan Pada Model Bermain Peran (Seminar)

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<p><i>Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang sekawan. Samangke undhian, sinten ingkang pikantuk modherator (pemandhu forum), pemakalah (ingkang ngandharaken suraosipun makalah), <u>Penanya</u> (ingkang nyuwun pirs babagan makalah), <u>Penyanggah</u> (ingkang badhe atur panyaruwe)! Menawi sampun, maragakaken tugasipun piyambak-piyambak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	<p><i>Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang sekawan. Samangke dilotre, sinten ingkang pikantuk modherator (pemandhu forum), pemakalah (ingkang ngandharaken suraosipun makalah), <u>penanya</u> (ingkang nyuwun pirs babagan makalah), <u>penyanggah</u> (ingkang badhe atur panyaruwe)! Menawi sampun, maragakaken tugasipun piyambak-piyambak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>

4.2.1.2 Pemilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) pada petunjuk pengerjaan model evaluasi berbicara masih perlu diperhatikan. Kekurangsesuaian penggunaan diksi terlihat pada adanya penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan *tembung ngoko*, dan kesalahan *unggah-ungguh*.

Pada model evaluasi “menceritakan/menyampaikan berdasarkan rangsang visual” terdapat kekurangtepatan penggunaan kata. Pilihan kata “*dipunwaos* dan *dipunandharaken*” dapat diganti dengan kata “*kawaosa* dan *kaandharaken*”. Pada tabel 4.2, kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, tetapi dengan menggunakan diksi pada kolom “b” kata tersebut menjadi lebih efektif dan

komunikatif sehingga siswa yang membacanya mengetahui maksud yang diharapkan dari petunjuk pengerjaan pada model ini.

Tabel 4.2 Kesalahan Diksi Pada Model Menceritakan/ Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Visual

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Cobi <u>dipunwaos</u> informasi saking internet ingkang suraosipun babagan tedhak siten menika. Lajeng <u>dipun andharaken</u> malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi ingkang sampun dipunwaos kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>	<i>Cobi informasi saking internet ingkang suraosipun babagan tedhak siten menika <u>kawaosa</u> kanthi premati. Lajeng <u>kaandharaken</u> malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi menika kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>

Selanjutnya, pada model soal “menanggapi” petunjuk pengerjaan juga kurang komunikatif. Menurut hasil validasi seperti yang tertera pada tabel 4.3, kata “*dipunmirengaken*” sebaiknya diubah dengan kata “*kasemak*”. Kata tersebut diubah karena apabila menggunakan kata “*dipunmirengaken*” belum tentu informasi dari radio tersebut disimak dengan baik sehingga lebih tepat dengan menggunakan kata “*kasemaka*” agar siswa benar-benar mendengarkan informasi tersebut. Dari petunjuk pengerjaan pada model “menanggapi” diharapkan siswa dapat memberikan pendapat/saran mengenai informasi yang telah disimak.

Tabel 4.3 Kesalahan Diksi Pada Model Menanggapi

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe ngengingi informasi “Brokohan” ingkang sampun <u>dipunmirengaken</u> kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>	<i>Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe ngengingi informasi “Brokohan” ingkang sampun <u>kasemak</u> kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>

Pada tabel 4.4 pilihan kata (diksi) juga belum sesuai yaitu kata “undian” yang merupakan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seharusnya menggunakan kata “*lotre*” agar lebih *njawani* seperti yang tertera pada kolom (b).

Tabel 4.4 Kesalahan Diksi Pada Model Bermain Peran (Seminar)

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang sekawan. Samangke undhian, sinten ingkang pikantuk modherator (pemandhu forum), pemakalah (ingkang ngandharaken suraosipun makalah), Penanya (ingkang nyuwun pirsababagan makalah), Penyanggah (ingkang badhe atur panyaruwe)! Menawi sampun, maragakaken tugasipun piyambak-piyambak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>	<i>Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang sekawan. Samangke <u>dilotre</u>, sinten ingkang pikantuk modherator (pemandhu forum), pemakalah (ingkang ngandharaken suraosipun makalah), Penanya (ingkang nyuwun pirsababagan makalah), Penyanggah (ingkang badhe atur panyaruwe)! Menawi sampun, maragakaken tugasipun piyambak-piyambak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>

4.2.1.3 Struktur Kalimat

Struktur kalimat perintah pada petunjuk pengerjaan model evaluasi berbicara masih belum efektif dan perlu diperbaiki. Hal tersebut dimaksudkan agar maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat perintah itu dapat dimengerti oleh siswa.

Pada model bermain peran sudah komunikatif, tetapi perlu ditambahkan kalimat perintah agar maksud petunjuk pengerjaan dapat tersampaikan. Seperti halnya pada tabel 4.5 kolom sesudah revisi (b) ditambahkan kalimat “*Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati.*”

Tabel 4.5 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Bermain Peran Berdasarkan Gambar Berseri Tanpa Panduan

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Cobi ndamel klompok kaliyan kanca setunggal bangku utawi setunggal klompok. Lajeng</i>	<i>Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati, lajeng saben klompok majeng maragakaken peran</i>

<i>paragakaken miturut underanipun gambar kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, lan unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i>	<i>ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, lan unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut kanthi underan ingkang sampun kasemak!</i>
---	---

Petunjuk pengerjaan terlihat kurang komunikatif terlihat pada model menceritakan/menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual “menceritakan berdasarkan *rasa*”. Kalimat perintah yang panjang menjadikan siswa sulit untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu pada kolom (b) kalimat perintah telah disederhanakan sehingga poin-poin yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, sehingga mempermudah siswa dalam mengerjakan petunjuk evaluasi seperti yang terlihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Menceritakan/Menyampaikan Berdasarkan Rangsang Audio-Visual (Menceritakan secara langsung berdasarkan “*rasa*”)

Selanjutnya, pada model evaluasi “menanggapi” perlu adanya penekanan dalam memberikan petunjuk pengerjaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kalimat perintah sebaiknya menggunakan kalimat tanya sehingga siswa lebih mengerti maksud yang diinginkan. Seperti yang terlihat pada tabel 4.7

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<p>1) <i>Cobi sedaya siswa mirengaken cariyos saking bu guru kanthi tumemen!</i></p> <p>2) <i>Menawi sampun, saben siswa nyariosaken pengalamanipun piyambak kados cariyos ingkang sampun dipunandharaken kanthi milih setunggal cariyos menapa ingkang ngremenaken, nyedhihaken, trenyuh utawi nengsemaken kanthi pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	<p><i>Cariyosipun guru ngengingi pengalaman ndherekaken ibu tindak dhateng mantenan menika kasemaka kanthi premati. Lajeng saben siswa nyariosaken pengalamanipun piyambak kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>

Tabel 4.7 Kesalahan Struktur Kalimat Pada Model Menanggapi

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<p><i>Cobi saben siswa saged atur pamanggih utawi panyaruwe ngengingi informasi “Brokohan” ingkang sampun dipunmirengaken kanthi nggatosaken pocapan, polatan, lelagon unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	<p><i>Kados pundi pamanggih para siswa gegayutan kaliyan rekaman ingkang ingkang asring dipuntingali wonten ing dhusunipun piyambak ingkang nggadhahi ancas kangge nglestantunaken adat ing Kudus menika? Anggenipun matur samia nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>

4.2.2 Bahasa pada Butir Soal

Bahasa yang digunakan pada model evaluasi berbicara yang telah disusun masih terdapat kesalahan. Kesalahan yang ditunjukkan meliputi pemilihan kata (diksi), dan struktur wacana.

4.2.2.1 Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) pada model evaluasi berbicara masih perlu diperhatikan. Kekurangsesuaian penggunaan diksi terlihat pada adanya penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan *tembung ngoko*, dan kesalahan *ungghah-ungguh*. Berikut merupakan kekurangsesuaian diksi pada model evaluasi berbicara.

Pada model bermain peran (berdasarkan gambar berseri menggunakan panduan berupa konteks) ditemukan kekurangtepatan pada kata “*kepanggih*”. Lebih tepatnya menggunakan kata “*pinanggih*” agar terkesan lebih sopan ketika mengucapkannya. Seperti yang tertera pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Kesalahan Diksi Pada Model Bermain Peran (Berdasarkan Gambar Berseri Menggunakan Panduan Berupa Konteks)

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Saderengipun dugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas <u>kepanggih</u> Bu Sri wonten ing margi.</i>	<i>Saderengipun dugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas <u>pinanggih</u> Bu Sri wonten ing margi.</i>

4.2.2.2 Struktur wacana

Kemampuan berbahasa tidak hanya diukur dari ketepatan diksi dan ejaan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah penerapan struktur wacana sesuai dengan kaidahnya.

Struktur wacana pada butir soal model bermain peran (berdasarkan gambar berseri menggunakan panduan berupa konteks) masih perlu diperhatikan. Konteks pada butir soal tersebut perlu ditambahkan agar maksud pada konteks tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu, perlu tambahan sebuah kalimat agar struktur kalimat pada konteks tersebut mudah dimengerti seperti halnya pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Kesalahan Struktur Wacana Pada Model Bermain Peran (Berdasarkan Gambar Berseri Menggunakan Panduan Berupa Konteks)

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<i>Saderengipun dugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas pinanggih Bu Sri wonten ing margi.</i>	<i>Saderengipun dugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas pinanggih Bu Sri wonten ing margi. <u>Mamat matur menawi ibunipun boten saged rawuh pengaosan amargi gerah.</u></i>

Selanjutnya, pada model evaluasi menceritakan/menyampaikan informasi berdasarkan rangsang visual. Koherensi antar paragraf pada model tersebut perlu diperhatikan. Pada tabel 4.10 kolom (a), terlihat hanya terdiri dari satu paragraf saja. Apabila dilihat dari kekoherensian antar paragraf, satu paragraf itu dapat

dijadikan menjadi dua paragraf karena mempunyai ide pokok pada masing-masing paragraf.

Tabel 4.10 Kesalahan Struktur Wacana Pada Model Bercerita Berdasarkan Rangsang Visual

(a) sebelum revisi	(b) setelah revisi
<p style="text-align: center;"><i>Tedhak Siten</i></p> <p><i>Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Nabila ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan. Tedhak sitèn menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.</i></p>	<p style="text-align: center;"><i>Tedhak Siten</i></p> <p><i>Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Nabila ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.</i></p> <p><i>Tedhak sitèn menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.</i></p>

4.2.3 Model Evaluasi

Model evaluasi berbicara yang telah disusun berjumlah lima. Lima model tersebut adalah (1) bermain peran, (2) menceritakan/menyampaikan berdasarkan rangsang visual, (3) menceritakan/menyampaikan berdasarkan rangsang audio, (4) menceritakan/menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual, dan (5) menanggapi.

Berdasar hasil validasi dari para ahli bahasa Jawa bahwa kelima model tersebut dapat diklasifikasikan sesuai dengan penggunaannya. Pada model evaluasi menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual; menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio; dan menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual dapat dikembangkan menjadi sebuah model evaluasi yang dinamakan model evaluasi bercerita yang berisi ketiganya. Kemudian, pada bermain peran (seminar) dapat dikembangkan sebuah model evaluasi yang dinamakan berdiskusi.

Oleh karena itu pengembangan model evaluasi berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) bermain peran, (2) bercerita, (3) berdiskusi, dan (4) menanggapi. Dari keempat model tersebut sudah mencakup kelima model evaluasi yang telah disusun sebelum proses validasi.

4.3 Model Evaluasi Berbicara

Berdasar validasi, hasil penelitian menunjukkan ada empat model evaluasi berbicara bahasa Jawa yaitu bermain peran, bercerita, berdiskusi, dan menanggapi.

4.3.1 Bermain Peran

Model bermain peran diklasifikasikan menjadi dua, yaitu terbimbing dan bebas.

- a. Bermain peran terbimbing adalah bermain peran berdasarkan panduan cerita atau adegan yang sudah ada. Cerita itu bisa berupa (1) gambar dengan/ tanpa panduan deskripsi konteks, (2) cerita bentuk tulis utuh/ sebagian misalnya

pacelathon, dongeng, *cerkak*, novel, dll. (3) cerita bentuk audio utuh/ sebagian misalnya video/ rekaman *sandiwara*, *ketoprak*, *ludruk*, film, dll.

- 1) Bermain peran berdasarkan gambar dengan/ tanpa panduan deskripsi konteks.

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa mengamati gambar dengan panduan deskripsi konteks, kemudian memperagakan tokoh yang ada pada gambar sesuai dengan tema.

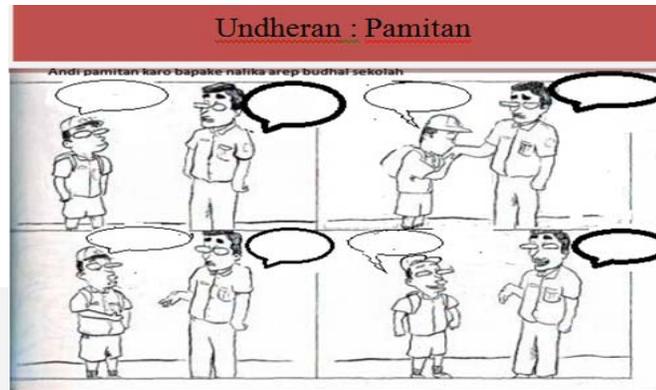
- (1) *Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati, lajeng saben klompok majeng maragakaken peran ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut kanthi konteks ingkang sampun kasemak!*

Konteks: Mamat madosi dalemipun Bu Sri, lajeng nyuwun pirsu kaliyan Mas Bagas. Saderengipun dumugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas pinanggih Bu Sri wonten ing margi. Mamat matur menawi ibunipun boten saged rawuh pangaosan amargi gerah.



Berbeda halnya dengan petunjuk pengerjaan model evaluasi (1), petunjuk pengerjaan model evaluasi (2) ini dilakukan dengan cara siswa mengamati gambar dan topik pembicaraan saja, kemudian memperagakan tokoh yang ada pada gambar sesuai dengan tema.

- (2) *Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati, lajeng saben klompok majeng maragakaken peran ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut kanthi underan ingkang sampun kasemak!*



- 2) Bermain peran berdasarkan cerita bentuk tulis baik cerita secara utuh maupun sebagian.
- (3) *Teks pacelathon ingkang ngginakaken unggah-ungguh basa punika kawaosa kanthi premati lajeng saben klompok maragakaken pacelathon kados ing video ingkang sampun kasemak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!*

Dinten Minggu Ani wangsul dhateng Kudus. Dheweke numpak bis Nusantara jurusan Semarang-Kudus-Pati. Ani lungguh jejer kaliyan ibu-ibu.

“Asmanipun sinten, Bu?” pitakone Ani

“Bu Erna mbak, Mbake sinten nggih? wonten Semarang nyambut damel menapa sekolah mbak?” wangsulanipun Bu Erna

“Kula Ani Bu, wonten Semarang kula namung sowan wonten dalemipun Eyang. Bu, menawi saking Semarang dumugi Kudus ongkosipun pinten nggih?” pitakone Ani

“Semarang-Kudus nem ewu mbak, mengko Pak kondektur biasane takon lan ngandhani pira marang saben wong.” Wangsulanipun Bu Erna

Banjur kondektur bis mara lan nariki dhuwit.

“Mbak, arep menyang Kudus apa Pati? Panjenengan pundi, Bu? Kudus nem ewu, Pati wolung ewu.” Pitakone Pak Kondektur marang Ani lan Bu Erna.

“Badhe menyang Kudus Pak, mangke mandhap terminal menapa pom bensin matahari nggih Pak?”

“Matahari mbak.”

“Matur nuwun, Pak”

(4)Teks pacelathon ing ngandhap punika lajengaken dados teks ingkang utuh, menawi sampun saben klompok maragakaken pacelathon punika kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

<i>Paraga</i>	: 1. Bu Erna 2. Ani 3. Pak Kondhektur
<i>Konteks</i>	: <i>Dinten Minggu Ani wangsul Kudus numpak bis. Ani lungguh kaliyan ibu-ibu lan nyuwun pirsababagan ongkos bis. Lajeng Pak Kondhektur ngendikan marang Ani babagan ongkos bis.</i>
Ani	: “Badhe tindak pundi, Bu?”
Bu Erna	: “Pati, lha mbake pundi?”
Ani	: “Kula Kudus, Bu.
....	:
....	:

- 3) Bermain peran berdasarkan cerita secara utuh/ sebagian dalam bentuk audio visual.

(5)Video pacelathon ingkang ngginakaken unggah-ungguh basa punika kasemaka kanthi premati lajeng saben klompok maragakaken pacelathon kados ing video ingkang sampun kasemak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio-Visual

Pamitan Badhe Nggarap Tugas

(6) Vidheo pacelathon ing ngandhap punika lajengaken dados pacelathon ingkang utuh, menawi sampun saben klompok maragakaken pacelathon punika kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio-Visual

Pamitan Badhe Nggarap Tugas

Lia : "Bu, kula badhe medal rumiyin".
Ibu : "Ameh ning endi ta?"
Lia : "Badhe nggarap tugas, teng griyanipun Ida".
Ibu : "Lha grimis kaya ngene ameh mangkat ambek sapa?"
Puji :
Ibu :

b. Bermain peran bebas merupakan bermain peran dengan cara bebas mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan dan tidak terpaku pada gambar/teks. Bermain peran secara bebas dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara, berpidato dan berdialog.

1) Bermain peran melalui kegiatan wawancara

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa memperagakan kegiatan wawancara dengan berbicara secara bebas bersama teman sekelompoknya tanpa panduan teks/ gambar.

(7) *Cobi damel klompok, saben klompok tiyang kalih (berpasangan). Lajeng wawanrembag kaliyan narasumber kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut. Panggenapipun wawanrembag wonten ing Menara Kudus, setunggal siswa dados tiyang ingkang njagi makam, ingkang setunggal malih dados tiyang ingkang badhe nyuwun pirsababagan Menara Kudus!*

2) Bermain peran melalui kegiatan berpidato

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa secara spontanitas bersimulasi menjadi orang yang memberikan sambutan baik di acara sarasehan kebudayaan ataupun sambutan *pasrah panampi* pengantin tanpa panduan teks/ gambar. Model berpidato secara spontanitas membuat siswa mengeksplorasi kemampuan bicarannya berdasarkan pengalaman

yang pernah ia lihat/ dengar mengenai cara orang berpidato. Berdasar kegiatan tersebut, integrasi yang ditunjukkan adalah komponen kebahasaan yang terdiri dari sikap, lafal, diksi, intonasi, dan struktur. Berikut petunjuk pengerjaan model evaluasi berpidato.

(8) Cobi saben siswa maragakaken dados tiyang ingkang atur pangandikan (sambutan) pasrah panampi penganten kanthi patrap, pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut miturut pengalamanipun siswa ingkang sampun nate ningali/ mirengaken wonten ing dhusunipun piyambak!

3) Bermain peran dengan berdialog

Model evaluasi berdialog ini biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari siswa. Model tersebut dapat diterapkan dengan cara siswa secara langsung berdialog/ melakukan percakapan, baik itu dengan cara bermain peran dalam kaitannya berdiskusi di lingkungan keluarga maupun berdialog dengan tema bebas sesuai dengan ide yang dikemukakan siswa.

(9) Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Lajeng maragakaken pacelathon, underanipun bebas ananging gegayutan kaliyan padinanipun para siswa. Pacelathon menika kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

4.3.2 Bercerita

Model bercerita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) dengan rangsang visual misalnya teks dan atau gambar, (2) dengan rangsang audio misalnya berupa program rekaman atau radio, (3) dengan rangsang audio visual misalnya televisi atau rekaman video.

1) Bercerita berdasarkan rangsang visual

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa mengamati gambar atau membaca teks, kemudian menceritakan isi sesuai dengan teks atau gambar.

(10) Cobi gambar ingkang sampun dipunbekta menika dipuntingali lan dipunmataken ingkang saestu, lajeng kacariosna jumbuh kaliyan gambaripun menapa cariyosipun ingkang ngremenaken, trenyuh, sedhik, utawi nengsemaken kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!



(a) Nonton wayang



(b) Grebeg syawal



(c) Plesir menyang keraton

(11) Cobi informasi saking internet ingkang suraosipun babagan tedhak siten menika kawaosa kanthi premati. Lajeng kaandharna malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi menika kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Teks:

Tedhak Siten

Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.

Tedhak sitèn menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.

Urut-urutanipun Reroncening upacara tedhak siten

- a. *Tedhak jadah pitung warni : inggih menika lare nglangkah utawi ngidak jadah pitung warni ingkang dipunbiyantu ngidak dening ibu, jadah dipuntata saking warni ingkang padhang ngantos warni ingkang peteng. Menika sedaya pratandha menawi sugeng boten gampil ananging sedaya alangan ingkang dipun raosaken mangke mesthi bakal wonten margi ingkang supados padhang tumuju kamulyan ugi kasantosan.*
- b. *Minggah andha tebu arjuna : tebu menika pratandha antebing kalbu, supados anggenipun ngampahi kasugengan wonten ing donya menika bakal manteb ugi tebu arjuna pratandha supados lare ingkang minggah tebu ugi lan nggadhahi solah bawa kados Arjuna.*
- c. *Kurungan : kurungan menika pratandha supados sugeng wonten ing donya. wonten lebetipun kurungan dipunparingi kathah dolanan ubarampe pandamelan kadosta, kertas, gunting, kapal, lsp. Dolanan utawi ubarampe pandamelan ingkang dipun pilih dening lare menika kados tandha menawi ngenjang badhe nggadhahi pandamelan menika.*
- d. *Siraman : kangge ngresiki utawi nyuceni lair ugi batin, mug-mugi saged mbekta nama arum kangge kulawarga kadosta toya sekar ingkang kangge adicara siraman lare kala wau.*

2) Bercerita berdasarkan rangsang audio

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa mendengarkan informasi atau cerita melalui media rekaman. Kemudian menceritakan isi sesuai informasi yang telah didengar.

(12)Rekaman saking radhio kanthi irah-irahan mitoni menika kasemaka kanthi premati lajeng kaandharna malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi menika ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio

Mitoni

3) Bercerita berdasarkan rangsang audio visual

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara siswa melihat cerita yang disajikan dengan media video dan secara langsung. Kemudian siswa diminta menceritakan isi sesuai dengan apa yang telah disimak ataupun menceritakan pengalaman pribadinya.

(13) Cobi vidheo mitoni ingkang kados ing dhaerhipun siswa menika kasemaka kanthi premati, lajeng cariyosaken malih jumbuh kaliyan underan lan suraosipun rekaman kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, lan unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio-Visual

Mitoni

(14) Cariyosipun guru ngengingi pengalaman ndherekaken ibu tindak dhateng manten menika kasemaka kanthi premati. Lajeng saben siswa nyariosaken pengalamanipun piyambak kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Audio Visual Secara Langsung

Ndherekaken Ibu Tindak dhateng Manten

4.3.3 Berdiskusi

Model berdiskusi merupakan aktivitas berbicara dalam mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasannya sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Model berdiskusi terdiri dari ketua kelompok dan dua anggota kelompok.

Model evaluasi berbicara ini dilakukan dengan cara setiap kelompok mendiskusikan permasalahan yang sedang dibicarakan sesuai dengan tema.

(15) Ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Samangke dilotre, sinten ingkang pikantuk dados ketua, ingkang kalih dados anggota. Menawi sampun, cobu prekawis basa Jawi menika dipunrembag kaliyan kanca-kanca. Anggenipun rembagan nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Uderan: Basa Jawi badhe badhe dipunmenapakaken?

Jaman samenika kathah lare lan nem-neman ingkang boten saged micara ngangge basa Jawi. Kathah pawadanipun, wonten ingkang nggadhahi pamanggih basa Jawi menika kuna lan angel. Mila bebrayan Jawi samenika ing padintenan awis-awis ingkang ngangge basa Jawi. Menapa malih wulang wuruk dhateng putra-putrinipun ing griya lan sakiwa tengenipun.

Pitakenan:

Mangga dipunrembag, kados pundi supados basa Jawi saged gesang malih ing jaman samangke!

4.3.4 Menanggapi

Model menanggapi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) dari hal yang dibaca misalnya teks dari koran, majalah, internet. (2) dari hal yang didengar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dari mendengarkan radio atau rekaman suara dan mendengarkan dari rekaman video ataupun televisi.

1) Menanggapi wacana yang dibaca

(16)Kados pundi pamanggih para siswa gegayutan kaliyan waosan tedhak siten menika. Anggenipun matur samia nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Tedhak Siten

Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.

Panjenenganipun ngawontenaken adicara menika kanthi ragad ingkang boten sakedhik, malah saged dipunwastani boros.

2) Menanggapi wacana yang didengar

(17)Kados pundi pamanggih para siswa gegayutan kaliyan rekaman ingkang asring dipuntingali wonten ing dhusunipun piyambak ingkang nggadhahi ancas kangge nglestantunaken adat ing Kudus menika? Anggenipun matur samia nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!

Rekaman Audio

Tedhak Siten



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan dalam skripsi yang berjudul *Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif*, dapat disimpulkan bahwa draf model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA yang telah disusun berdasarkan pendekatan berbasis integratif-komunikatif ditemukan lima model yaitu (1) model evaluasi bermain peran; (2) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang visual; (3) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio; (4) menceritakan/ menyampaikan berdasarkan rangsang audio visual; dan (5) menanggapi.

Dari draf tersebut, kemudian divalidasi oleh uji ahli dan hasilnya adalah model evaluasi berbicara pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif menunjukkan masih ditemukannya kesalahan-kesalahan dalam hal petunjuk pengerjaan, bahasa butir soal dan model soal. Kesalahan pada petunjuk pengerjaan meliputi kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata (diksi), dan kesalahan struktur kalimat. Hal yang sama juga ditemukan pada penyusunan bahasa butir soal, yaitu kesalahan pemilihan kata (diksi), dan struktur wacana. Pada hasil validasi model soal yang awalnya terdapat lima model dapat dikelompokkan menjadi empat model soal. Pengelompokan model tersebut disesuaikan dengan penggunaannya dan sudah mencakup kelima model sebelum adanya validasi.

Setelah adanya validasi, model evaluasi berbicara bahasa Jawa menunjukkan ada empat model evaluasi yaitu bermain peran, bercerita, berdiskusi, dan menanggapi. Dari keempatnya disusun berdasarkan pendekatan integratif-komunikatif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Kepada guru bahasa Jawa khususnya di tingkat SMA hendaknya lebih bervariasi dalam memberikan evaluasi pada kompetensi berbicara. Untuk itu, model-model evaluasi berbicara dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam kaitannya dengan melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah. Materi yang disajikan pada penelitian ini dikhususkan untuk diterapkan di Kabupaten Kudus karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian (komunikatif) yang diucapkan oleh masyarakat Kota Kudus. Model evaluasi berbicara ini dapat diterapkan di daerah mana saja, akan tetapi penggunaan bahasa pada materi perlu disesuaikan dengan keadaan dan tempat dimana model evaluasi berbicara ini diterapkan.
- 2) Menyadari belum sempurnanya penelitian pengembangan ini, maka hendaknya dilakukan penelitian-penelitian lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi produk baru dalam penelitian pengembangan tentang pengajaran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- , 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurniati, Endang dan Esti Sudi Utami. 2011. *Pengembangan Pembelajaran Generatif Berbasis Konteks untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Lisan Bahasa Jawa Siswa SMP*. Semarang: Laporan Penelitian Terapan.
- Nasution, S.2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgyantoro, Burhan. 1987 (ed. Ke-2). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Said, Abdullah. 2009. *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA 2 Kudus Berdasarkan Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes. Semarang: FBS Unnes- tidak dipublikasikan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Prof. Dr. Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pemuda Rosdakarya.
- Tarigan, Djago, Tien Martini, dan Nurhayati Sudibyo. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Esti Sudi. 2010. *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif*. Semarang: Laporan Penelitian.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Warsiti, Dwi. 2009. *Analisis soal Ulangan Bahasa Jawa pada Tes Akhir Semester Ganjil kelas XI SMA se-Kabupaten Karanganyar tahun 2008/2009*.

Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes. Semarang: FBS Unnes- tidak dipublikasikan

Wibawa, Sutrisna. 2001. *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya* “Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah”. Surakarta: Pelangi Press.

Widjaya, Sidiq Ranu. 2010. *Pengembangan Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kelas VII di Kabupaten Grobogan Berbasis Kemampuan Berbahasa dan Bersastra*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN



KISI-KISI MODEL EVALUASI BERBICARA

Pada kompetensi berbicara yang mengacu pendekatan komunikatif, terdapat enam kompetensi dasar yang digunakan untuk mengembangkan model evaluasi berbicara. Kompetensi dasar yang digunakan adalah (1) KD bercerita pengalaman yang mengesankan dalam ragam *krama*, (2) KD menyampaikan informasi yang diperoleh melalui radio, televisi, atau internet, (3) KD menyampaikan sambutan dalam bentuk *pambagyaharja*, (4) KD berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan, (5) menyampaikan sambutan dalam bentuk *pasrah penganten* atau *panampi pasrah penganten* dalam upacara adat pengantin Jawa, dan (6) berbicara dalam forum sarasehan mengenai budaya Jawa.

Kelas/Semster : X/1

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa

KD	Indikator	Model Evaluasi
Bercerita pengalaman yang mengesankan dalam ragam <i>krama</i>	1) Siswa dapat bercerita pengalaman yang mengesankan sesuai dengan lafal bahasa Jawa 2) Siswa dapat bercerita pengalaman yang mengesankan sesuai diksi bahasa Jawa 3) Siswa dapat bercerita pengalaman yang mengesankan sesuai intonasi yang tepat. 4) Siswa dapat mengekspresikan cerita yang disampaikan 5) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar.	- Bercerita berdasarkan rangsang visual. - Bercerita berdasarkan rangsang audio. - Bercerita berdasarkan rangsang audio visual.

Kelas/Semster : X/2

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa

KD	Indikator	Model Evaluasi
Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui: a.radio, b.televisi, atau c. internet.	1) Siswa dapat menyampaikan informasi sesuai isi/fakta informasi yang disampaikan 2) Siswa dapat menyampaikan informasi sesuai dengan lafal bahasa Jawa 3) Siswa dapat menyampaikan informasi sesuai diksi bahasa Jawa 4) Siswa dapat menyampaikan informasi sesuai intonasi yang tepat. 5) Siswa dapat menyampaikan informasi berdasarkan formula 5W+1H 6) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar.	- Bercerita berdasarkan rangsang audio - Menanggapi dari hal yang didengar - Bercerita berdasarkan rangsang audio visual - Menanggapi dari hal yang didengar - Bercerita berdasarkan rangsang visual - Menanggapi dari hal yang dibaca

Kelas/Semster : XI/1

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa

KD	Indikator	Model Evaluasi
Menyampaikan sambutan dalam bentuk <i>pambagya harja</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dapat menyampaikan sambutan sesuai isi tema (kegiatan) yang diberikan. 2) Siswa dapat menyampaikan sambutan sesuai dengan lafal bahasa Jawa 3) Siswa dapat menyampaikan sambutan sesuai diksi bahasa Jawa 4) Siswa dapat menyampaikan sambutan sesuai intonasi yang tepat. 5) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan ekspresi yang sesuai. 6) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar. 	Bermain peran (berpidato)
Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dapat berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan menggunakan lafal bahasa Jawa 2) Siswa dapat berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan menggunakan diksi bahasa Jawa 3) Siswa dapat berdialog sesuai tingkat kesantunan dengan intonasi yang tepat. 4) Siswa dapat berdialog sesuai tingkat kesantunan dengan ekspresi yang sesuai. 5) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain peran berdasarkan gambar dengan/ tanpa panduan deskripsi konteks - Bermain peran berdasarkan cerita bentuk tulis baik cerita secara utuh maupun sebagian - Bermain peran berdasarkan cerita secara utuh/sebagian dalam bentuk audio visual - Wawancara - Berdialog

Kelas/Semster : XII/1

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa

KD	Indikator	Model Evaluasi
Menyampaikan sambutan dalam bentuk <i>pasrah penganten</i> atau <i>panampi pasrah penganten</i> dalam upacara adat pengantin Jawa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dapat menyampaikan sambutan <i>pasrah penganten</i> atau <i>panampi pasrah penganten</i> dengan lafal bahasa Jawa. 2) Siswa dapat menyampaikan sambutan <i>pasrah penganten</i> atau <i>panampi pasrah penganten</i> dengan intonasi yang tepat. 3) Siswa dapat menyampaikan sambutan <i>pasrah penganten</i> atau <i>panampi pasrah penganten</i> dengan ekspresi yang tepat. 4) Siswa dapat menyampaikan sambutan <i>pasrah penganten</i> atau <i>panampi pasrah penganten</i> dengan diksi bahasa Jawa yang sesuai. 5) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar. 	Bermain peran (berpidato)

Kelas/Semster : XII/2

Standar Kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa

KD	Indikator	Model Evaluasi
Berbicara dalam forum sarasehan mengenai budaya Jawa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dapat berbicara mengenai budaya Jawa sesuai dengan tema yang ingin disampaikan 2) Siswa dapat berbicara mengenai budaya Jawa sesuai dengan lafal bahasa Jawa. 3) Siswa dapat berbicara mengenai budaya Jawa sesuai dengan diksi bahasa Jawa. 4) Siswa dapat berbicara mengenai budaya Jawa dengan intonasi yang tepat. 5) Siswa dapat menyampaikan sambutan dengan struktur yang benar. 	- Berdiskusi

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.
 Instansi : Unnes
 Bidang Studi/ Keahlian : Bahasa dan sastra Jawa.

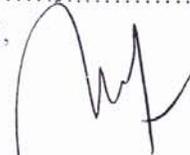
1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal berbicara.
 - a. Apakah model soal sesuai/mengukur kemampuan berbicara?
 Ya, sesuai
 - b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara?
 Ya, bisa dilakukan
 - c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal berbicara?
 Model menceritakan / menyampaikan berdasarkan rangsangan visual maupun audio dan audio visual sebaiknya dikelompokkan menjadi model evaluasi bercerita
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
 - a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
 Ya, sesuai
 - b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
 Belum sesuai, sebaiknya lebih diperhatikan penggunaan bahasanya
 - c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
 Sesuai
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegritatifan.
 - a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
 Komponen yang diintegrasikan sesuai

- b. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan dapat dilakukan?
Dapat dilakukan
- c. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
Tidak ada
4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
- a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
Sesuai
- b. Apakah model soal sesuai dengan Kompetensi Dasar?
Sesuai
- c. Apakah model soal sesuai dengan Standar Kompetensi?
Sesuai

CATATAN

Semarang, 20 Maret 2013

Penguji,



Dra. Eri Sudi Utami, M.pd

NIP. 196001041988032001

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : Dra. Endang Furniati, M.Pd.
 Instansi : Unnes
 Bidang Studi/ Keahlian : Bahasa dan Sastra Jawa

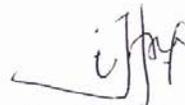
1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal berbicara.
 - a. Apakah model soal sesuai/mengukur kemampuan berbicara?
 sesuai
 - b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara?
 dapat dilakukan
 - c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal berbicara?
 tidak ada
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
 - a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
 sesuai
 - b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
 sesuai
 - c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
 belum, masih perlu memperhatikan penulisan EYD, diksi, struktur kalimat, dan struktur wacananya.
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegritatifan.
 - a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
 sudah sesuai

- b. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan dapat dilakukan?
.....
.....
.....
dapat dilakukan
- c. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
.....
.....
.....
tidak ada
4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
- a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
.....
.....
.....
Ya, sudah sesuai
- b. Apakah model soal sesuai dengan Kompetensi Dasar?
.....
.....
.....
sesuai
- c. Apakah model soal sesuai dengan Standar Kompetensi?
.....
.....
.....
sesuai

CATATAN

Semarang, 20 Maret 2013

Penguji,



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

NIP. 196111261990022001

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : MUNDAKIR, S. Pd
 Instansi : SMA 1 BAE KUDUS
 Bidang Studi/ Keahlian : GURU BAHASA JAWA

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal berbicara.
 - a. Apakah model soal sesuai/mengukur kemampuan berbicara?
 ya sesuai
 - b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara?
 ya, bisa
 - c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal berbicara?
 Soal disesuaikan dengan topik wacana, dan kd yang disajikan.
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
 - a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
 ya, sesuai
 - b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
 ya, sesuai
 - c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
 ya, sesuai
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegritatifan.
 - a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
 ya, sesuai

- b. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan dapat dilakukan?
 bisa. Setelah menyimak, siswa bisa melakukan keterampilan berbicara
- c. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
 Ada. Misal setelah siswa membaca wacana budaya, kemudian berbicara dengan temannya dengan ungkahan yang benar dengan tema budaya tersebut.
4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
- a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
 Sesuai
- b. Apakah model soal sesuai dengan Kompetensi Dasar?
 Sesuai
- c. Apakah model soal sesuai dengan Standar Kompetensi?
 Sesuai

Kutus Pebruari 2013

Mengetahui

Mundakir, S.Pd

NIP. 19760226 2009 03 1002

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : SITI KURNIATINI
 Instansi : SMK Negeri 1 Sayung
 Bidang Studi/ Keahlian : Bahasa Jawa

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal berbicara.

a. Apakah model soal sesuai/mengukur kemampuan berbicara?

Ya

b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara?

Ya

c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal berbicara?

tidak

2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.

a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?

Ya

b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?

Ya

c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?

Ya

3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegritatifan.

a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?

Ya

- b. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan dapat dilakukan?

 Ya

- c. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?

 tidak

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
- a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?

 Ya

- b. Apakah model soal sesuai dengan Kompetensi Dasar?

 Ya

- c. Apakah model soal sesuai dengan Standar Kompetensi?

 Ya

CATATAN

Demak, Mei 2013

Penguji,



Siti Kurniati

NIP. 19680403 199103 2 013

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : Pangestika Tuhu Kristanti, S.Pd.
 Instansi : SMA Negeri 1 Juwana
 Bidang Studi/ Keahlian : Guru Bahasa Jawa

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal berbicara.
 - a. Apakah model soal sesuai/mengukur kemampuan berbicara?
 Sangat sesuai
 - b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara?
 Bisa
 - c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal berbicara?
 Menggunakan wacana budaya lokal daerah tersebut untuk bahan pembicaraan, misalnya Juwana dekat dengan hal-hal seperti pantai, ikan, dst.
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
 - a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
 Ya
 - b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
 Ya
 - c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
 Ya
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegritatifan.
 - a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
 Sesuai / berterima

- b. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan dapat dilakukan?
Dapat dilakukan
- c. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
- 4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
 - a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
Sudah sesuai
 - b. Apakah model soal sesuai dengan Kompetensi Dasar?
Sudah sesuai
 - c. Apakah model soal sesuai dengan Standar Kompetensi?
Sudah sesuai

CATATAN

Juwana, 1 April 2013

Penguji



Pangestika Tuhy Kristanti, S.Pt

NIP.

**Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA
Berbasis Integratif-Komunikatif**

No.	Model Evaluasi	Integrasi	Kompetensi Dasar
1.	<p>Bermain Peran - Terbimbing 1) Bermain peran berdasarkan gambar dengan/ tanpa panduan deskripsi konteks. a. Bermain peran berdasarkan gambar dengan panduan deskripsi konteks <u>Petunjuk pengerjaan:</u> <i>Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati, lajeng saben klompok majeng maragakaken peran ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut kanthi konteks ingkang sampun kasemak!</i></p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> <p>Konteks: <i>Mamat madosi dalemipun Bu Sri, lajeng nyuwun pirsu kaliyan Mas Bagas. Saderengipun dumugi dalemipun Bu Sri, Mamat lan Mas Bagas pinanggih Bu Sri wonten ing margi. Mamat matur menawi ibunipun boten saged rawuh pengaosan amargi gerah.</i></p> </div>	Kemampuan membaca dan kemampuan berbicara	Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan.

	 <p>b. Bermain peran berdasarkan gambar dengan panduan deskripsi konteks</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Gambar ing ngandhap punika kasemaka kanthi premati, lajeng saben klompok majeng maragakaken peran ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut kanthi underan ingkang sampun kasemak!</i></p> <p><i>Underan: Pamitan</i></p> 	<p>Lafal, intonasi, diksi, ekspresi, dan struktur.</p> <p>Kemampuan membaca dan kemampuan berbicara</p>	<p>Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan.</p> <p>Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan.</p>
--	---	---	---

	<p>2) Bermain peran berdasarkan cerita bentuk tulis baik cerita secara utuh maupun sebagian.</p> <p>a. Berdasarkan cerita bentuk tulis cerita secara utuh</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Teks pacelathon ingkang ngginakaken unggah-ungguh basa punika kawaosa kanthi premati lajeng saben klompok maragakaken pacelathon kados ing video ingkang sampun kasemak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 25px; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p><i>Dinten Minggu Ani wangsul dhateng Kudus. Dheweke numpak bis Nusantara jurusan Semarang-Kudus-Pati. Ani lungguh jejer kaliyan ibu-ibu.</i></p> <p><i>“Asmanipun sinten, Bu?” pitakone Ani</i></p> <p><i>“Bu Erna mbak, Mbake sinten nggih? wonten Semarang nyambut damel menapa sekolah mbak?” wangsulanipun Bu Erna</i></p> <p><i>“Kula Ani Bu, wonten Semarang kula namung sowan wonten dalemipun Eyang. Bu, menawi saking Semarang dumugi Kudus ongkosipun pinten nggih?” pitakone Ani</i></p> <p><i>“Semarang-Kudus nem ewu mbak, mengko Pak kondektur biasane takon lan ngandhani pira marang saben wong.” Wangsulanipun Bu Erna</i></p> <p><i>Banjur kondektur bis mara lan nariki dhuwit.</i></p> <p><i>“Mbak, arep menyang Kudus apa Pati? Panjenengan pundi, Bu? Kudus nem ewu, Pati wolung ewu.” Pitakone Pak Kondektur marang Ani lan Bu Erna.</i></p> <p><i>“Badhe menyang Kudus Pak, mangke mandhap terminal menapa pom bensin matahari nggih Pak?”</i></p> <p><i>“Matahari mbak.”</i></p> <p><i>“Matur nuwun, Pak”</i></p> </div>	
--	--	--

	<p>b. Berdasarkan cerita bentuk tulis secara sebagian</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Teks pacelathon ing ngandhap punika lajengaken dados teks ingkang utuh, menawi sampun saben klompok maragakaken pacelathon punika kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 20px; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p><i>Paraga</i> : 1. Bu Erna 2. Ani 3. Pak Kondhektur</p> <p><i>Konteks</i> : <i>Dinten Minggu Ani wangsul dhateng Kudus numpak bis. Ani lungguh kaliyan ibu-ibu lan nyuwun pirsababagan ongkos bis. Lajeng Pak Kondhektur ngendikan marang Ani babagan ongkos bis.</i></p> <p><i>Ani</i> : “Badhe tindak pundi, Bu?”</p> <p><i>Bu Erna</i> : “Pati, lha mbake pundi?”</p> <p>..... :</p> <p>..... :</p> </div>	<p>Lafal, intonasi, diksi, ekspresi, dan struktur.</p>	<p>Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan.</p>
--	---	--	--

	<p>3) Bermain peran berdasarkan cerita secara utuh/ sebagian dalam bentuk audio visual.</p> <p>a. Berdasarkan cerita secara utuh dalam bentuk audio visual</p> <p><u>Petunjuk Pengerjaan:</u></p> <p><i>Video pacelathon ingkang ngginakaken unggah-ungguh basa punika kasemaka kanthi premati lajeng saben klompok maragakaken pacelathon kados ing video ingkang sampun kasemak kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>Rekaman Video</p> <p><i>Pamitan Badhe Nggarap Tugas</i></p> </div>	Kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara.	Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan
	<p>b. Berdasarkan cerita secara sebagian dalam bentuk audio visual</p> <p><u>Petunjuk Pengerjaan:</u></p> <p><i>Vidheo pacelathon ing ngandhap punika lajengaken dados pacelathon ingkang utuh, menawi sampun saben klompok maragakaken pacelathon punika kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	Lafal, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur.	Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan

	<p style="text-align: center;">Rekaman Audio-Visual</p> <p style="text-align: center;"><i>Pamitan Badhe Nggarap Tugas</i></p> <p><i>Lia : "Bu, kula badhe medal rumiya".</i></p> <p><i>Ibu : "Ameh ning endi ta?"</i></p> <p><i>Lia : "Badhe nggarap tugas, teng griyanipun Ida".</i></p> <p><i>Ibu : "Lha grimis kaya ngene ameh mangkat ambek sapa?"</i></p> <p><i>Puji :</i></p> <p><i>Ibu :</i></p>		
	<p>- Bebas</p> <p>1) Wawancara</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Cobi damel klompok, saben klompok tiyang kalih (berpasangan). Lajeng wawanrembag kaliyan narasumber kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut. Panggenapipun wawanrembag wonten ing Menara Kudus, setunggal siswa dados tiyang ingkang njagi makam, ingkang setunggal malih dados tiyang ingkang badhe nyuwun pirsu babagan Menara Kudus!</i></p>	<p>Lafal, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur.</p>	<p>Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan</p>
	<p>2) Berpidato</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Cobi Cobi saben siswa maragakaken dados tiyang ingkang atur pangandikan (sambutan) pasrah panampi penganten kanthi patrap, pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi</i></p>	<p>Lafal, sikap, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur.</p>	<p>- Menyampaikan sambutan dalam bentuk pasrah penganten atau panampi penganten dalam upacara</p>

	<p><i>runtut miturut pengalamanipun siswa ingkang sampun nate ningali/mirengaken wonten ing dhusunipun piyambak!</i></p>		<p>adat pengantin Jawa.</p> <p>- Menyampaikan sambutan dalam bentuk <i>pambag yaharja</i>.</p>
	<p>3) Berdialog <u>Petunjuk Pengerjaan:</u> <i>Cobi ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Lajeng maragakaken pacelathon, underanipun bebas ananging gegayutan kaliyan padinanipun para siswa. Pacelathon menika kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	<p>Lafal, sikap, intonasi, ekspresi, diksi, dan struktur.</p>	<p>Berdialog sesuai dengan tingkat kesantunan</p>
2.	<p>Bercerita 1) Bercerita berdasarkan rangsang visual a. Bercerita berdasarkan gambar <u>Petunjuk Pengerjaan:</u> <i>Cobi gambar ingkang sampun dipunbekta menika dipuntingali lan dipunmatakaken ingkang saestu, lajeng kacariosna jumbuh kaliyan gambaripun menapa cariyosipun ingkang ngremenaken, trenyuh, sedhih, utawi nengsemaken kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i> <u>Tuladha gambar :</u></p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>(a) <i>Nonton wayang</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>(b) <i>Grebeg syawal</i></p> </div> </div>	<p>Lafal, diksi, intonasi, dan struktur.</p>	<p>Bercerita pengalaman yang mengesankan dalam ragam <i>krama</i>.</p>

	 <p>(c) <i>Plesir menyang keraton</i></p>		
	<p>b. Bercerita berdasarkan teks <u>Petunjuk Pengerjaan:</u> <i>Cobi informasi saking internet ingkang suraosipun babagan tedhak siten menika kawaosa kanthi premati. Lajeng kaandharna malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi menika kanthi ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i> Teks:</p> <p style="text-align: center;"><i>Tedhak Siten</i></p> <p><i>Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Aditya ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.</i></p> <p><i>Tedhak sitèn menika saking tembung tedhak, idhak utawi mandhap lan siten (saking tembung siti) utawi lemah (bumi). Upacara menika kangge pratandha lare menika siyap nglampahi kasugengan kanthi tuntunan saking tiyang sepuhipun. Tedhak siten dipunwontenaken amargi wonten kapitayan masyarakat Jawi menawi lemah menika nggadhahi ancas supados lare-lare menika mangertos saderengipun saged mlampah. Kangge nglampahi upacara, langkung sae miturut weton lare ingkang badhe tedhak siten.</i></p>	Kemampuan membaca dan kemampuan berbicara.	Menceritaka berdasarkan kegiatan membaca teks.

	<p><i>Urut-urutanipun Reroncening upacara tedhak siten</i></p> <p>a. <i>Tedhak jadah pitung warni : inggih menika lare nglangkah utawi ngidak jadah pitung warni ingkang dipunbiyantu ngidak dening ibu, jadah dipuntata saking warni ingkang padhang ngantos warni ingkang peteng. Menika sedaya pratandha menawi sugeng boten gampil ananging sedaya alangan ingkang dipun raosaken mangke mesthi bakal wonten margi ingkang supados padhang tumuju kamulyan ugi kasantosan.</i></p> <p>b. <i>Minggah andha tebu arjuna : tebu menika pratandha antebing kalbu, supados anggenipun ngampahi kasugengan wonten ing donya menika bakal manteb ugi tebu arjuna pratandha supados lare ingkang minggah tebu ugi lan nggadhahi solah bawa kados Arjuna.</i></p> <p>c. <i>Kurungan : kurungan menika pratandha supados sugeng wonten ing donya. wonten lebetipun kurungan dipunparingi kathah dolanan ubarampe pandamelan kadosta, kertas, gunting, kapal, lsp. Dolanan utawi ubarampe pandamelan ingkang dipun pilih dening lare menika kados tandha menawi ngenjang badhe nggadhahi pandamelan menika.</i></p> <p>d. <i>Siraman : kangge ngresiki utawi nyuceni lair ugi batin, mugi-mugi saged mbekta nama arum kangge kulawarga kadosta toya sekar ingkang kangge adicara siraman lare kala wau.</i></p>		
	<p>2) Bercerita berdasarkan rangsang audio <u>Petunjuk pengerjaan:</u> <i>Rekaman saking radhio kanthi irah-irahan mitoni menika kasemaka kanthi premati lajeng kaandharna malih kanthi lisan menapa suraosipun informasi menika ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p>	<p>Kemampuan mendengar kan dan kemampuan berbicara</p>	<p>Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui radio.</p>

	<p>Rekaman Audio</p> <p><i>Mitoni</i></p>		
	<p>3) Bercerita berdasarkan rangsang audio visual</p> <p>a. Berdasarkan rangsang audio visual melalui video</p> <p><u>Petunjuk Pengerjaan:</u></p> <p><i>Cobi vidheo mitoni ingkang kados ing dhaerahipun siswa menika kasemaka kanthi premati, lajeng cariyosaken malih jumbuh kaliyan underan lan suraosipun rekaman kanthi nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, lan unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <p>Rekaman Audio-Visual</p> <p><i>Mitoni</i></p>	<p>Kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara</p>	<p>Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui televisi.</p>
	<p>b. Berdasarkan rangsang audio visual secara langsung</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Cariyosipun guru ngengingi pengalaman ndherekaken ibu tindak dhateng mantenana menika kasemaka kanthi premati. Lajeng saben siswa nyariosaken pengalamanyipun piyambak kanthi lisan ngginakaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <p>Audio Visual Secara Langsung</p> <p><i>Ndherekaken Ibu Tindak dhateng Mantenana</i></p>		

3.	<p>Berdiskusi <u>Petunjuk pengerjaan:</u> <i>Ndamel klompok, saben klompok tiyang tiga. Samangke dilotre, sinten ingkang pikantuk dados ketua, ingkang kalih dados anggota. Menawi sampun, cobu prekawis basa Jawi menika dipunrembag kaliyan kanca-kanca. Anggenipun rembagan nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <p><i>Underan: Basa Jawi badhe badhe dipunmenapakaken?</i></p> <p><i>Jaman samenika kathah lare lan neman ingkang boten saged micara ngangge basa Jawi. Kathah pawadanipun, wonten ingkang nggadhahi pemanggih basa Jawi menika kuna lan angel. Mila bebrayan Jawi samenika ing padintenan awis-awis ingkang ngangge basa Jawi. Menapa malih wulang wuruk dhateng putra-putrinipun ing griya lan sakiwa tengenipun.</i></p> <p><i>Pitakenan:</i></p> <p><i>Mangga dipunrembag, kados pundi supados basa Jawi saged gesang malih ing jaman samangke!</i></p>	Lafal, ekspresi, intonasi, diksi dan struktur.	Berbicara dalam forum sarasehan mengenai budaya Jawa
----	--	--	--

4.	<p>Menanggapi</p> <p>1) Menanggapi wacana yang dibaca</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Kados pundi pamanggih para siswa gegayutan kaliyan waosan tedhak siten menika. Anggenipun matur samia nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <p><i>Teks Pawarta:</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Tedhak Siten</i></p> <p><i>Pak Utomo badhe ngawontenaken adicara tedhak siten kangge putranipun. Nabila ingkang samenika umur pitung lapan badhe nglampahi adicara tedhak siten utawi mudhun lemah ugi udhun-udhunan.</i></p> <p><i>Panjenenganipun ngawontenaken adicara menika kanthi ragad ingkang boten sakedhik, malah saged dipunwastani boros.</i></p>	Kemampuan membaca dan kemampuan berbicara	Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui internet/teks.
	<p>2) Menanggapi wacana yang didengar</p> <p><u>Petunjuk pengerjaan:</u></p> <p><i>Kados pundi pamanggih para siswa gegayutan kaliyan rekaman ingkang asring dipuntingali wonten ing dhusunipun piyambak ingkang nggadhahi ancas kangge nglestantunaken adat ing Kudus menika? Anggenipun matur samia nggatosaken pocapan, lelagon, polatan, unggah-ungguh basa ingkang trep ugi runtut!</i></p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> <p>Rekaman Audio</p> <p style="text-align: center;"><i>Tedhak Siten</i></p> </div>	Kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui radio. - Menyampaikan informasi yang diperoleh melalui televisi.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor : 19331 FBS /2012

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Tanggal 17 Oktober 2012

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.
NIP : 196001041988032001
Pangkat/Golongan : IV/c - Pembina Utama Muda
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dra Endang Kurniati, M.Pd.
NIP : 196111261990022001
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : RIYA WINDAHAYANI
NIM : 2601409043
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Topik : Model Evaluasi Berbicara Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



- Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

